



PERZPECTIVE

SOCIAL AND TECHNOLOGICAL OUTLOOKS ON LIFE

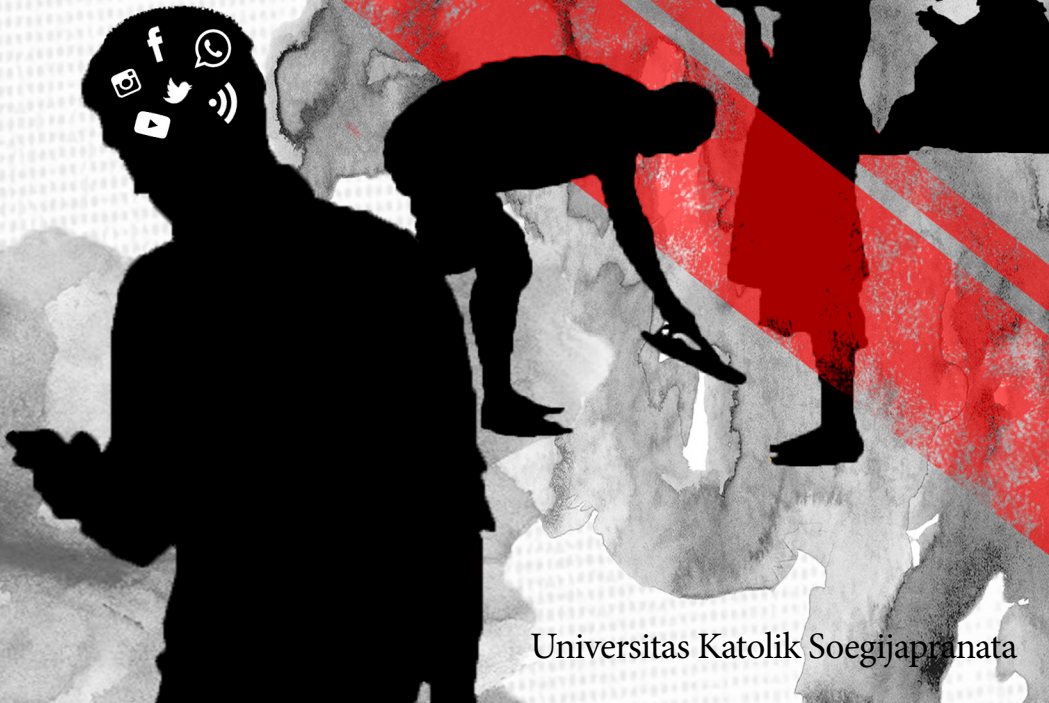
"Sebuah asa generasi untuk generasi"

Penulis

Djoko Suwarno dkk

Editor :

Hilda Carolina Pang dkk



Universitas Katolik Soegijapranata

PERZPECTIVE

Filosofi imaji pada cover buku pertama, memang sengaja membuat kita ingin menyimpulkan sesuatu. Namun pada cover buku kedua kita dibuat berpikir ulang mengenai “mempunyai sudut pandang yang tepat harus kita kuasai”. Kita pun juga tau bahwa terkadang kelemahan justru menjadi keuntungan jika di arahkan dengan baik. Jadi, sebagai generasi apapun, bagaimana anda akan berzpektif?





PERZPECTIVE

Penulis :

Djoko Suwarno	Monika Windriya
Eugenia Tika	Irene Sely
Angelina Ika Rahutami	Christian Moniaga
Ian Oktavian	Richard Kennedy
Martha Widiana	Andreas Samuel
Novita Ika Putri	Cecilia Titiek Muniarti
Vincentia Ananda	Naftalita Calista
Wiwik Harjanti	Hironimus Leong
Ridwan Sanjaya	V. Kristina Ananingsih

Editor :

Hilda Carolina Pang	Rully Nur Ardiansyah
Thomas Arfendo B	Cornelius Pandu T. W
Estianti Femy Pratiwi	Brian Heksanto

Penerbit :

Universitas Katolik Soegijapranata

PERZPECTIVE

Tim Penulis :

Djoko Suwarno	Monika Windriya
Eugenia Tika	Irene Sely
Angelina Ika Rahutami	Christian Moniaga
Ian Oktavian	Richard Kennedy
Martha Widiana	Andreas Samuel
Novita Ika Putri	Cecilia Titiek Muniarti
Vincentia Ananda	Naftalita Calista
Wiwik Harjanti	Hironimus Leong
Ridwan Sanjaya	V. Kristina Ananingsih

Editor dari Tim Editor Satgas Litbang Kemahasiswaan

Hilda Carolina Pang	Rully Nur Ardiansyah
Thomas Arfendo B	Cornelius Pandu T. W
Estianti Femy Pratiwi	Brian Heksanto

Desain Tata Letak :
Henry Ernanto

Desain Sampul :
Thomas Arfendo

ISBN : 978-602-6865-51-9



Hak Terbit : SCU Knowledge Media 2018

Penerbit :

Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang 50234
Telpon (024)8441555 ext. 1409
Website : www.unika.ac.id
Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

Daftar isi

Kata Pengantar | iv

Pembuka

Ridwan Sanjaya | vi

Pandangan Hidup

- Djoko Suwarno – Dosen Fakultas Teknik | 3
- Eugenia Tika – Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis | 7
- Angelina Ika Rahutami – Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis | 12
- Ian Oktavian – Mahasiswa Fakultas Teknologi Pangan | 16

Personal

- Martha Widiana – Mahasiswi Fakultas Psikologi | 21
- Novita Ika Putri – Dosen Fakultas Teknologi Pangan | 24
- Vincentia Ananda – Dosen Fakultas Hukum dan Komunikasi | 29
- Wiwik Harjanti – Mahasiswi Fakultas Teknik | 34

Sosial

- Monika Windriya – Dosen Fakultas Psikologi | 41
- Irene Sely – Mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni | 44
- Christian Moniaga – Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain | 47
- Richard Kennedy – Mahasiswa Fakultas Hukum dan Komunikasi | 52

Teknologi

- Andreas Samuel – Mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain | 59
- Cecilia Titiek Murniati – Dosen Fakultas Bahasa dan Seni | 62
- Naftalita Calista – Mahasiswi Fakultas Ilmu Komputer | 66
- Hironimus Leong – Dosen Fakultas Ilmu Komputer | 69

Penutup

V. Kristina Ananingsih | 72

Kata Pengantar

Rully Nur Ardiansyah

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan limpahan rahmat-Nya sehingga kita masih diberi kesempatan untuk berkarya dan menyebarkan kebaikan serta pelajaran yang sangat berharga. Adapun buku “PerZpective” ini sebagai sebuah karya yang dipersembahkan kepada pembaca dengan menyajikan beragam sudut pandang dari 18 penulis berbeda tentang Tema besar yang Tim Kemahasiswaan UNIKA Soegijapranata tentukan yaitu “Generasi Z”. Dalam tema besar ini pun terbagi menjadi 4 pokok bahasan yaitu bidang sosial, personal, pandangan hidup dan teknologi. Rincian 18 penulis meliputi Rektor UNIKA Soegijapranata, Wakil Rektor III UNIKA Soegijapranata, 8 penulis dari perwakilan dosen tiap fakultas, serta 8 penulis perwakilan mahasiswa tiap fakultas di UNIKA Soegijapranata. Setiap penulis menuangkan ide, pendapat dan sudut pandang mereka kedalam bidang yang sudah ditetapkan. Konsep ini diharapkan mampu memperluas sudut pandang kita mengenai Generasi Z sebagai Tema Besar.

Harapan yang ingin dicapai dengan membuat karya ini adalah kami ingin menyebarkan kabar bahagia tentang Generasi yang sedang berjalan dan akan menggantikan Generasi sebelumnya untuk menjalankan roda pemerintahan di Masyarakat, menjadi bijaksana ketika kita memahami keseluruhan sifat dan karakteristik Generasi Z kita ini, agar bisa memaksimalkan potensi yg terpendam.

Ucapan Terima kasih kami haturkan kepada Rektor UNIKA

Soegijapranata yang telah memberikan kami ruang untuk belajar dan berkembang serta ikut berpartisipasi dalam pembuatan buku ini, Pendamping kami Ibu Dr.V. Kristina Ananingsih, ST., MSc, perwakilan dosen dan mahasiswa sebagai penulis yang tak bisa kami sebutkan satu persatu disini, dan tentunya Tim yang telah bekerja maksimal dalam pembuatan buku ini. Tanpa bantuan dari pihak diatas dan pihak-pihak luar lainnya kami takkan bisa mewujudkan karya ini.

Beberapa hambatan seperti mencari penulis yang bisa menuangkan tulisannya di tengah kesibukan pekerjaan dan tugas sehari-hari, penentuan tema, penentuan judul dan berkumpul untuk kordinasi menjadi perjalanan yang telah kita lalui dengan baik. Hambatan membuat kami belajar sesuatu ketika ingin mewujudkan suatu karya.

Pembuka

Ridwan Sanjaya

“If you have knowledge, let others light their candles in it.”
- Margaret Fuller

Meskipun Gen-Z lahir pada saat teknologi sudah berkembang, kesadaran mereka untuk menggunakannya secara wajar, bijak, dan bermanfaat bagi sesama selalu tumbuh, paling tidak, dalam tulisan-tulisan mahasiswa di dalam buku ini. Unika Soegijapranata sebagai lingkungan bagi mereka untuk berkembang tentu saja tidak ingin tinggal diam dan terus berusaha untuk bergerak proaktif menyesuaikan jamannya.

Berbagai teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi bagian yang tidak terhindarkan di kampus ini, dari hal yang sederhana seperti koneksi internet yang tersebar di lebih 130 titik WiFi, sampai dengan *hybrid learning*¹ yang memungkinkan mahasiswa dan dosen tetap bisa berinteraksi dalam pembelajaran meskipun sedang bertugas ke luar kota maupun luar negeri. Fitur *anti-plagiasi* untuk menjaga masa depan anak bangsa, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memfasilitasi *hybrid learning* dapat berjalan dengan optimal, termasuk presensi dan berita acara perkuliahan.

Pada tahun 2017, Rektorat mencanangkan *UnikaConnect* sebagai terminologi dalam program-program yang akan dilaksanakan

1 *Hybrid learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran secara *online* di *cyber.unika.ac.id*

empat tahun ke depan. Penggunaan istilah “*Connect*” bukan semata-mata menghubungkan diri dengan teknologi, tetapi hubungan talenta di Unika Soegijapranata dengan kesempatan-kesempatan dan hal-hal baik di masyarakat. Artinya, universitas berusaha untuk mendorong talenta-talenta mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan untuk berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat. Talenta dalam menulis, melukis, mengajar, berbisnis, atau lainnya akan diwadahi dalam platform-platform kreatif berbasis teknologi yang memungkinkan kita untuk menuangkannya.

Situs *ebook.unika.ac.id* dikembangkan untuk menjembatani kita dalam menulis secara kolaboratif. Bukan hanya sekedar menulis dan digabungkan, tetapi juga diterbitkan secara nasional bahkan internasional dalam bentuk buku tercetak maupun buku elektronik (*e-book*). Hambatan yang dulu terbentuk karena munculnya kebutuhan biaya-biaya setiap kali ingin menerbitkan buku sendiri, kini menjadi tidak ada lagi. Universitas menjembatani dengan adanya UPT Penerbitan² yang akan membantu dalam layout, diterbitkan, sampai dengan pengelolaan royalti penulis. Mahasiswa Gen-Z yang punya talenta dalam menulis cerita pendek (cerpen), novel, maupun komik, dapat menemukan saluran kreativitas melalui platform ini.

Selain itu, universitas juga mengembangkan situs *bersama.unika.ac.id* yang direncanakan untuk menampung ide-ide mahasiswa dalam bentuk proyek kreatif atau kewirausahaan. Ide-ide tersebut akan ditawarkan oleh universitas ke anggota-anggota Forum Bisnis³ maupun alumni untuk dapat dibantu secara finansial, sebagai bagian dari investor.

2 UPT Penerbitan adalah Unit Pelaksana Teknis yang mempunyai tugas dalam penerbitan karya-karya civitas akademika ke masyarakat dalam bentuk karya tertulis maupun elektronik.

3 Forum Bisnis merupakan pertemuan masyarakat yang bergerak di bidang bisnis yang diselenggarakan secara periodik oleh Unika Soegijapranata.

Gen-Z yang salah satunya mempunyai ciri mandiri, tidak akan bergantung pada keluarganya saja. Mereka sejak awal dapat belajar untuk menyusun proposal proyek secara menarik, memiliki idealisme yang kuat, berbeda dengan yang lain, dan masuk akal secara finansial bagi investor. Dengan begitu, mahasiswa yang memiliki talenta dalam mengembangkan *start-up* ataupun proyek-proyek kreatif dapat memperoleh kesempatan untuk berkembang.

Di lain pihak, beberapa dosen juga saling bekerjasama dalam memulai pengembangan konten pembelajaran yang sesuai dengan keahliannya di luar perkuliahan di situs *online.unika.ac.id* agar masyarakat, termasuk mahasiswa, bisa menimba pengalaman maupun menambah pengetahuan di luar kelas. Konten-konten yang disediakan itu diharapkan juga dapat memperkaya Gen-Z dalam memperdalam pengetahuan yang diinginkan.

Beberapa contoh di atas, terkait pengembangan platform kreatif di Unika Soegijapranata dengan memanfaatkan teknologi, merupakan bagian dari usaha universitas agar mahasiswa menemukan kesempatan yang baik di masyarakat, dan menjadi bagian dari solusi masyarakat.

Keberpikahan pada Lingkungan

Namun terhubung dengan Gen-Z tidak semata-mata bicara tentang platform teknologi, tetapi juga kepeduliannya kepada lingkungan dan keberaniannya mengeksplorasi hal-hal baru. Hal ini terlihat dari keterlibatan mahasiswa pada saat langkah awal universitas dalam membuka hutan kampus yang berada di sebelah kapel St Ignatius Unika Soegijapranata.

Mahasiswa dari Wanacaraka, SEL, dan ormawa, serta staf kebersihan universitas terlihat bahu-membahu dalam membersihkan hutan kampus yang jarang dijamah orang. Beberapa mahasiswa yang punya talenta dalam desain, menyalurkan kemampuannya dalam membuat perencanaan lokasi hutan kampus agar bisa dirawat dengan lebih baik dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

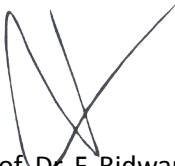
Dalam waktu singkat, hutan yang tampak gelap terlihat menjadi lebih terang dan lebih asri dari pinggir jalan. Aksi nyata keberpihakan pada lingkungan bukan hanya ditunjukkan dalam pengelolaan hutan kampus, yang nantinya akan diresmikan dengan nama *Botanical Garden* St. Fransiskus Asisi, tetapi juga pengelolaan sampah organik yang nantinya akan dikembangkan di pinggir hutan tersebut.

Dalam beberapa kegiatan mahasiswa, terlihat adanya usaha Gen-Z untuk mengurangi sampah-sampah plastik dan kemasan *styrofoam*. Bahkan setiap fakultas saat ini sedang menggalakkan kampanye pengurangan botol plastik melalui penyediaan *dispenser* air minum di setiap fakultas. Tentunya dengan usaha kolaboratif antara Gen-Z dan generasi sebelumnya di kampus secara terus-menerus ini, Unika Soegijapranata akan menjadi semakin ramah pada lingkungan dan menjadi tempat yang nyaman bagi Gen-Z dalam beraktivitas secara sosial.

Kekhawatiran Gen-Z menjadi generasi yang asosial, rapuh, dan tertutup diharapkan dapat dieliminasi melalui berbagai ruang bersama yang telah ada dan dikembangkan oleh Unika Soegijapranata. Keterlibatan Gen-Z menjadi syarat mutlak dalam mengembangkan lingkungan yang ramah dan kreatif bagi mahasiswa. Pada akhirnya, masing-masing menemukan pengalamannya sendiri bertransformasi menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik.

Dari jauh, dosen-dosen dan tenaga kependidikan yang ikut menyertai pribadi-pribadi tangguh ini nanti akan tersenyum dan merasakan bangga atas keberhasilan masing-masing pribadi dalam menemukan jati dirinya di kampus tercinta kita.

Rektor,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, MS.IEC

PANDANGAN HIDUP



*If you think you are too small to make a difference,
try sleeping with a mosquito - Dalai Lama*



<http://parknportfolio.blogspot.com/>

Djoko Suwarno

Semarang, 30 Juni 1958

Manfaatkan waktu untuk raih impian



Peradaban dalam demografi menunjukkan peningkatan dalam susunan penduduk, hal itu nampak pada pergeseran struktur penduduk mulai dari fertilitas dan mortalitas yang lebih besar bila dibandingkan dengan perkembangan penduduk pada generasi lebih muda. Menurut Kim (2001), peradaban dipengaruhi oleh kinerja yang kompleks dalam struktur dan herarki sosial. Kim (2001); dan Craig et al. (2007) menjelaskan cara hidup masyarakat merupakan budaya, sehingga kebudayaan adalah kegiatan yang sedang berlangsung (*it becomes*). Menurut Craig et al., (2007); dan Rainer, (2017), peradaban adalah yang lampau (*it has been*). Generasi didefinisikan sebagai orang yang lahir pada periode tahun yang sama (Munthe, 2017), selain itu juga didasarkan pada pengalaman sejarah dan sosiologis. Istilah “generasi” merupakan satuan waktu lampau, sekarang atau yang akan datang. Howe & Nadler (2012), menjelaskan generasi sebagai golongan, yang memiliki sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu.

Persoalan produktivitas generasi sekarang cukup memprihatikan. Dalam Suryadi (2011; dan Suryadi et al., 2014) kontra produktif telah terjadi di massa bonus demografi, yaitu pengangguran meningkat pada tingkat kelulusan pendidikan yang membaik sehingga berakibat pada produktivitas rata-rata pekerja Indonesia rendah atau penurunan struktur peradaban kemanusiaan.

Jumlah penduduk Indonesia usia 15-34 tahun (35%), terbagi dalam dua kelompok. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Alvara Research Center (2014) menunjukkan generasi usia 15-24 tahun pada topik musik/film, olahraga, dan teknologi dan generasi usia 25-34 tahun lebih variatif dalam perbincangan, meliputi sosial politik, ekonomi, dan keagamaan. Kelompok usia 15-34 tahun juga jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok penduduk yang usianya lebih tua dalam penggunaan internet. Sehingga proses penyelesaian lebih cepat yang berdampak kurang tekun dalam menghadapi persoalan.

Demografi Penduduk Indonesia

1. *Pre Baby Boom* / Generasi Veterans (kelahiran \leq 1945), sering disebut Generasi 45. Generasi ini adaptif karena mudah menerima dan mampu menyelaraskan diri dengan keadaan.
2. *The Baby Boom* (kelahiran 1946 – 1964), angka kelahiran generasi ini tinggi, dikenal keras sebagai pekerja dan idealis namun kurang adaptif.
3. *The Baby Bust* / GEN X (kelahiran 1965 – 1976), dikenal sebagai pemecah masalah yang sangat handal dan good manajer. Teknologi mulai berkembang namun akses internet masih lemot.
4. *The Echo of the Baby Boom* / GEN Y (kelahiran 1977 – 1997), dikenal sebagai *Milenial Generation*, *Generastion next*, Net Gen, dan *Echo Boomers*.
5. *Generation Net* / Generation Z (kelahiran 1998 – 2010), generasi ini identik dengan generasi Y namun lebih dikenal sebagai generasi internet, karena mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (contoh: nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset/multitasking*).

Berdasarkan uraian diatas, masing-masing generasi mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam kepercayaan nilai, budaya, perspektif, minat, apa yang tidak digemari, dan kemahiran terhadap kehidupan dan pekerjaan sesuai dengan keadaan lingkungan semasa seseorang itu lahir dan dibesarkan.

Penulis berada pada generasi *the baby boom*, bersyukur telah mengalami perjalanan hidup dan mampu bertahan dalam menyesuaikan kondisi setiap generasi. Dimanapun pembaca berada dalam kelima generasi diatas harus siap, mau dan mampu menyikapi perbedaan-perbedaan baik dalam kekuatan maupun kelemahan setiap generasi supaya pembaca segera memulai dan melakukan tindakan saling mendukung satu sama lain serta beradaptasi sesuai dengan generasi yang terjadi. Karena, dalam kehidupan tidak ada yang sempurna, oleh karena itu jangan bangga dengan sebutan baik dan jangan takut dengan buruk karena kedua sebutan tersebut berada dalam diri kita semua. Kesempurnaan hanya dimiliki oleh Pencipta alam semesta.

Pandangan Hidup Bagi UNIKA Soegijapranata

Sebagian besar Tenaga Dosen dan Pendidik mulai masuk masa pensiun dan sebagian kecil adalah generasi Z. Perbedaan itu bukan untuk dipersoalkan dari kacamata masing-masing generasi tetapi harus disikapi dengan arif melalui kesediaan menjadi agen perubahan. Apakah kita mau dan mampu menjaga serta mengantarkan UNIKA Soegijapranata mencapai posisi yang lebih baik dengan pribadi yang unggul?

Gedung-gedung yang kita jadikan tempat beraktivitas terdiri dari beberapa material yaitu batu, pasir, semen, air dan besi. Bagaimana gedung bisa menjadi kuat? Jawabannya sangat sederhana yaitu masing-masing material tidak menonjolkan kelebihan masing-masing tetapi masing-masing material bersedia dan mampu memposisikan pada tugas dan tanggungjawabnya.

Mari kita semua (Dosen, staf pendidikan dan mahasiswa) segera melebur dalam situasi baru untuk mendampingi UNIKA Soegijapranata selalu.

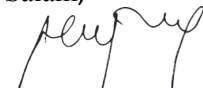
Kepada Yth Generasi Z yang dikasihi,

Generasi penerus yang terkasih, yang sedang menempuh studi di UNIKA Soegijapranata Katolik selamat dan syukuri bahwa kalian menjalani pendidikan bersama dalam suasana yang serba diatur untuk menjadikan kalian calon pimpinan yang berkualitas dan berkarakter serta peduli kepada sesama termasuk makhluk hidup lainnya.

Selamat mengalami kerikil-kerikil yang kurang mengenakan saat bersama kami. Kami bukan membuat kalian sakit atau lainnya, namun kami ingin kalian berkualitas setelah tidak bersama kami lagi.

Semoga kalian dapat menerima dan menjalani proses pendidikan ini dalam perasaan senang dan suasana yang indah bersama kami selama masa pendidikan. Selain itu, kalian harus mampu menghargai orangtua kalian yang memberi nasehat apalagi yang tidak kalian harapkan. Meskipun pendidikan orangtua kalian jauh dibawah tingkat pendidikan kalian. Tingkat pendidikan yang tinggi bukan segalanya bagi kalian nantinya, sebab tidak ada manusia yang sempurna. Setiap generasi memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, kita harus siap dan mau berubah serta belajar dari orang lain tanpa melihat status pendidikan. Demikian surat generasi sebelumnya kepada kalian semua.

Salam,

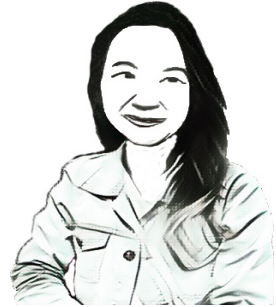


Djoko Suwarno

Eugenia Tika

17 Desember 1996

*Keep moving forward! What you do today is
what likely your future will gonna be.*



Lahir di pertengahan 90-an membuat saya menjadi sebuah nama di antara jutaan orang lainnya yang bergabung di dalam Generasi Z. Masuk akal, ketika seseorang meminta saya menulis tentang pandangan hidup sebuah generasi yang menjadi bagian dari diri saya. Sebuah kehormatan ketika menyadari bahwa tulisan saya akan berakhir di sini, di antara halaman lain yang memuat opini orang-orang hebat di dalam buku ini.

Bukan hal baru ketika sebuah generasi anyar hadir akan selalu ada perdebatan tentang bagaimana seharusnya generasi tersebut menjalani hidup, antara mereka dan para pendahulunya. Apa yang pertama kali muncul ketika mendengar titel Generasi Z? Beberapa orang tidak segan menggunakan istilah yang vulgar seperti: pemalas, arogan, dan tidak bermoral. Paragraf berikutnya mungkin akan membuat Anda tidak senang karena saya setuju dengan pendapat mereka.

Kehidupan adalah sebuah lingkaran yang tidak pernah putus. Generasi *Baby Boomers* misalnya, lahir pada era perang dan membutuhkan mereka menjadi pekerja keras. Mereka adalah para pejuang yang melahirkan *The Beatles*, Muhammad Ali, dan Koes Plus untuk dinikmati oleh penerus mereka, Generasi X. GenX cenderung memberi anak mereka begitu banyak perhatian tidak seperti orang tua mereka yang sering

menerapkan peraturan dan batasan yang ketat. Iklim yang sangat kondusif inilah yang membuat anak-anak mereka (Milenial) sangat rentan untuk bertahan dari masalah hidup, seperti menghadapi perbedaan. Skenario terburuk adalah ketika generasi ini tidak dapat menerima perbedaan sehingga melahirkan kembali perang. Dan seterusnya, dan seterusnya.

Bicara tentang pandangan hidup Generasi Z, segalanya adalah skeptis. Di satu sisi semua yang terjadi di era ini adalah sesuatu yang baik tetapi kadang kala justru sebaliknya. Generasi Z tumbuh bersama perkembangan teknologi. Tidak heran jika Anda akan selalu menemukan mereka yang berusia muda sangat mudah untuk mengejar kemajuan teknologi yang seolah berlari sangat cepat tanpa terengah-engah. Namun, cerita-cerita spektakuler tentang teknologi berbanding terbalik dengan kenyataan pahit bahwa generasi sekarang tidak sadar arti menjadi manusia. Atas nama kemudahan, teknologi membuat manusia lebih menikmati bertukar pesan secara daring dengan mereka yang tidak terjangkau secara fisik daripada menghargai lawan bicara yang jelas-jelas berada di hadapannya. Teknologi merenggut kemampuan bersosialisasi manusia, menyematkan titel baru pada diri mereka sebagai generasi menunduk.

Belum selesai sampai di situ, *the worst is yet to come*. Penyampaian informasi yang cepat. Bukan, saya tidak bicara soal berita di New York yang kini dapat diakses oleh Anda dari Jakarta dalam hitungan detik, tetapi bicara soal *hoax*. Teknologi sangat mendukung berita palsu dan konspirasi teori menyebar melalui internet. Khususnya di dalam media sosial dan percakapan daring. Secara mengejutkan, banyak orang dengan mudah percaya berita bohong ini tanpa memeriksa lebih lanjut kebenarannya, meskipun di lain pihak, internet juga akan membantu manusia untuk melakukan riset kecil atas berita yang diterima.

Ujaran kebencian berdiri tegak di atas panggung sandiwara berjudul kebebasan berpendapat. Perbedaan yang sebelumnya begitu diperjuangkan agar dapat dipandang setara dan berhasil dicintai penduduk dunia, justru berbalik menghancurkan keindahan hidup bertoleransi. Banyak orang saling membenci dan menghakimi. Sekelompok orang bahkan cukup licik untuk memanfaatkan situasi demi memenuhi kebutuhan pribadi dan golongannya. Hal ini berlanjut ke masalah berikutnya: Narsisme.

Pada konteks ketika perbedaan justru sebagai pemecah persatuan, istilah bahwa seseorang adalah spesial dan unik menjadi tidak relevan lagi untuk dikatakan sebagai istilah yang baik. Karena semua orang kemudian merasa dirinya spesial, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, sehingga ia lebih pantas untuk mendapatkan sesuatu atas hal itu.

Lalu dari semua anggapan tentang Generasi Z di atas, bagaimana generasi itu sendiri menilai kehidupan?

Sebagian besar teman-teman saya yang sama-sama merupakan bagian dari generasi ini setuju akan anggapan tersebut. Namun, mereka percaya akan hal yang jauh lebih baik dari anggapan buruk tentang mereka. Bahwa dunia menyediakan banyak kesempatan bagi mereka untuk mengubah harapan baik jadi kenyataan. Mungkin memang benar bahwa generasi **sekarang tidak menghadapi masalah-masalah seperti perang, *great depression*, atau reformasi 1998 yang membutuhkan seseorang untuk menjadi tangguh dan menjadi pekerja keras.** Namun bukan berarti tidak ada masalah yang kita hadapi. Teknologi dan pengaruh buruknya, persaingan kerja yang semakin ketat, dan luntarnya nilai-nilai kemanusiaan adalah beberapa contoh. Mungkin tidak membutuhkan seorang pekerja keras, tidak seperti kakek dan nenek kita, tapi membutuhkan Anda untuk menjadi kreatif dan inovatif.

Di dunia yang serba monoton karena budaya pop (*pop culture*) menjamur dan menjadikan gaya hidup seseorang hanya merupakan hasil dari “ikut-ikutan”, saya melihat hal itu sebagai kesempatan untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang baru. Perbedaan yang kita miliki adalah kesempatan untuk menciptakan hal yang inovatif. Winson, seorang kawan saya, mengatakan bahwa ini adalah saat yang tepat untuk berhenti merasa paling spesial atau berhenti bersikap arogan, justru harus saling berkolaborasi untuk menjadi bagian dari inovasi itu sendiri. Mulai dari sadar akan masalah-masalah konkrit dan kontekstual yang dihadapi generasi kita. Tentu hal ini adalah salah satu cara untuk membuktikan bahwa generasi ini juga memiliki prinsip yang sama nyata dengan generasi sebelum kita.

Kita adalah jembatan antara generasi kemarin dan generasi esok. Sahabat saya, Fernando, mengatakan bahwa hidup sebagai generasi ini harus perlu banyak mengkaji dan memfilter nilai-nilai kemanusiaan demi masa depan. Ada alasan mengapa generasi terdahulu selalu menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Ini dapat menjadi pengingat bagi kita untuk hidup sebagai manusia yang bermakna. Kembali pada manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memanfaatkan teknologi dan menjadikannya peluang yang kreatif.

Teman-teman, dunia tidak pernah diciptakan untuk sekelompok orang saja. Kita memang berbeda tetapi hidup dengan hak yang sama. Perbedaanlah yang membuat dunia menjadi indah untuk dinikmati.

Masa depan bangsa ini adalah masa depan kita. Mungkin kamu akan merasa telah menyaksikan banyak kebencian di mana-mana, perang saudara di mana-mana, orang-orang kehilangan arti hidup dan kamu ingin untuk mengubahnya. Kamu tidak perlu melakukan hal-hal besar dan berharap bisa mengubah dunia, tapi kamu hanya perlu melakukan satu hal sederhana dengan cinta.

Ketika banyak sikap pesimis bahwa kita tidak akan bisa sehebat bangsa-bangsa dahulu, saya percaya dengan cinta kita bisa mengubah anggapan itu. Kita adalah pionir masa depan dunia yang kreatif dan inovatif. *So, don't you sit down and do nothing. Learn how to love and let's prove them wrong!*

Dengan cinta,



Eugenia Tika



Angelina Ika Rahitami

Yogyakarta, 22 Februari 1968

Dum Spero Spiro

Dunia, mau tak mau, memang harus bersiap memasuki masa baru: saat milenial menua dan generasi Z yang mulai dewasa. Kalimat itu adalah kalimat yang paling sering saya temui ketika membuka artikel dengan kata kunci generasi Z. “Dunia mau tidak mau bersiap menemui generasi Z” dan bukan “generasi Z bersiaplah memasuki dunia”. Hal yang sama juga terjadi ketika saya diminta menulis pandangan saya terhadap pandangan hidup generasi Z. Bukan generasi Z menulis pandangan hidup generasi Z itu sendiri. Obyek bukan subyek.

Sekitar 68,02 juta jiwa (28,86%) penduduk Indonesia adalah generasi Z, atau 34,05% dari penduduk dunia. Berdasarkan pengalaman saya mendampingi kawan muda yang berada dalam generasi Z, mereka adalah pribadi pribadi yang sangat menarik, terbuka, antusias akan hal baru, mampu menyampaikan hal yang mereka suka dan tidak suka apa adanya.

Karakter lain yang menarik bagi saya dan paling menonjol adalah kemahiran dan keterikatan terhadap teknologi. Beruntunglah bagi yang kecanduan teknologi untuk mendapat pengetahuan sebanyak mungkin, kemudian mengendapkan dan mengingat. Namun keterikatan akan teknologi ini menjadi kurang bermakna bila mereka hanya menyenangi

hal-hal yang bersifat *fun* dan menyenangkan diri sendiri, seperti *game addict* atau menonton/membaca hal-hal yang sifatnya hanya hiburan.

Ciri berikutnya yang tidak kalah menarik adalah berorientasi ke target sehingga kurang menyukai proses. Beberapa hari yang lalu, saya terlibat dalam pembicaraan dengan seorang kawan muda - usia SMA (yang tentu saja ini adalah generasi Z) - yang bercerita tentang ujian tengah semesternya. “Aku mencontek”. “Lha kok mencontek? Kenapa?”. “Lha kan orientasi sekolah ini adalah nilai, bukan proses, jadi ya bagaimana mendapatkan nilai bagus”. “Emang nggak ketahuan?” “Ya... bagaimana caranya supaya tidak ketahuanlah. Tapi aku janji kok kalau ntar aku kerja, aku nggak akan korupsi”. Karakter yang tidak menikmati proses dan hanya berorientasi pada hasil menyebabkan generasi “instan”, yang akan cepat mengeluh bila menerima tugas berat, dan cenderung akan mengambil jalan pintas ketika menemui kebuntuan. Sikap minimalis dan berorientasi target ini, membuat kawan-kawan muda berwawasan lebar dan tidak dalam. Banyak tahu (mungkin) namun dangkal.

Efek yang lebih dalam dari kecenderungan instan ini adalah rendahnya integritas. Ketika seluruh komunitas berorientasi pada hasil dan mengabaikan proses, maka integritas menjadi nomer sekian dalam kehidupan. Yang penting saya lulus, yang penting saya diakui orang lain, yang penting saya mendapat nilai bagus, perkara prosesnya meniadakan integritas, itu bukan salah saya, karena toh semua juga melakukan hal yang sama. Semangat ini menjadi semangat yang menakutkan.

Tentu saja tidak semua generasi Z adalah generasi instan, tidak semua tidak memiliki integritas, banyak dari mereka yang bersedia melakukan perubahan. Jadi.... generasi Z bersiaplah memasuki dunia (bukan dunia bersiaplah menyambut generasi Z). Jadilah subyek bukan

obyek. Kalian harus memahat diri agar pencirian yang dilekatkan pada kalian menjadi kekuatan dan bukan kelemahan. Kalian perlu memanfaatkan karakter yang dikonstruksikan kepada kalian sebagai agen perubahan. Agen perubahan adalah kesediaan dan kemauan untuk berubah. Berubah itu proses yang membutuhkan konsistensi dan integritas. Karena ketika kalian nanti masuk ke dunia yang lebih luas, generasi yang baru juga akan muncul dengan karakter yang berbeda lagi. Manfaatkan “kemewahan” akses teknologi yang sekarang kalian miliki, bersikap peka terhadap lingkungan sosial, jadilah agen perubahan bagi diri kalian sendiri, dan akhirnya jadilah agen perubahan yang membawa nilai positif bagi peradaban dunia.

Generasi Z bersiaplah memasuki dunia.

Surat pada kawan muda, si agen perubahan

Aku membayangkan bila aku sekarang adalah kalian, aku pasti tidak akan turun ke jalan untuk berdemo, namun menggunakan gadgetku untuk mengubah dunia. Kawan muda, kenalkah kalian pada Soe Hok Gie.... Ahhh mungkin tidak!!!! Karena *game* jauh lebih menarik daripada kisah-kisah para demonstran. Biarkan aku bercerita. Ada satu kutasi yang menarik dari Gie “Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan”. Ini pas banget buat kalian, yang dicap berorientasi target, mengabaikan proses, sehingga integritas tergerus. Satu lagi, kadang aku khawatir, ketika melihat kalian sibuk dengan gadget. Di tengah kemewahan teknologi yang kalian dapat, tetap asahlah rasa peka dalam diri sehingga dapat merasai keduakaan orang lain dan berperan bagi orang lain. So... selamat masuk ke dunia yang nyatanya tidak hanya selebar gadget, dunia yang membutuhkan sentuhan personal, karena cinta dan integritas tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Salam,



Angelina Ika Rahutami



Ian Oktavian

Bandung, 9 Oktober 1998

Hidup itu Singkat, Waktu itu Berharga

Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing, begitu juga dengan pola berpikir dalam meraih kesuksesan masing-masing. Namun, ketika kita perhatikan baik-baik, beberapa individu yang lahir di generasi yang sama cenderung memiliki pola pikir yang sama mengenai kesuksesan dan cara meraihnya.

Generasi Z, merupakan sebutan untuk orang-orang yang lahir di antara tahun 1995 dan 2012. Generasi Z merupakan generasi peralihan yang menjembatani generasi lama seperti generasi *baby boomers* dan generasi X dan Y dengan generasi baru seperti generasi alpha yang lahir setelah tahun 2012. Perbedaan yang kentara yang dapat diamati di berbagai generasi adalah teknologi yang ada di zaman ketika generasi itu hidup di masanya. Generasi X dan Y hidup di masa di mana teknologi untuk kemudahan hidup mulai berkembang, lain halnya dengan generasi alpha yang lahir di zaman di mana perkembangan teknologi untuk kemudahan hidup sudah sangat maju. Perubahan teknologi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara pikir individu dalam suatu generasi mengenai kesuksesan. Generasi X dan Y percaya bahwa untuk mencapai kesuksesan, diperlukan kerja yang keras dan waktu yang lama, sedangkan generasi baru seperti generasi alpha yang hidup di zaman yang serba instan disebabkan oleh teknologi yang sudah maju, memiliki cara untuk mencapai kesuksesan yang terkesan lebih mudah dan instan.

Generasi Z merupakan generasi yang perjalanan hidupnya beriringan dengan perkembangan peradaban yang pesat, tidak hanya dari sisi teknologi, namun juga dari berbagai sisi kehidupan. Generasi Z ini memiliki pandangan hidup yang beragam di setiap individunya karena generasi Z berada di antara generasi tua yang hidup dalam kondisi dunia yang tidak stabil dan generasi muda yang hidup dalam kondisi dunia yang stabil dan pesat perkembangan peradabannya. Ada generasi Z yang memiliki sifat konservatif, berpendapat bahwa untuk meraih kesuksesan harus didapatkan melalui kerja keras, seperti orang-orang generasi tua yang terkadang juga kolot terhadap perkembangan teknologi dan ada generasi Z yang memiliki sifat yang sangat tergantung terhadap kemajuan peradaban dan memilih untuk meraih kesuksesannya lewat teknologi yang ada di dunia ini yang muncul seiring berjalannya waktu..

Meskipun pandangan hidup masing-masing generasi Z berbeda-beda, namun seharusnya generasi Z menjadi generasi yang lebih pintar dengan menjadi lebih bijak dalam meraih kesuksesan. Tidak semua generasi Z bersifat konservatif, kolot terhadap perkembangan teknologi, tidak semua generasi Z tergantung terhadap teknologi yang selalu berkembang. Generasi Z harus bijak menyikapi perkembangan peradaban, adaptif terhadap teknologi yang telah maju serta adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia, namun selalu berusaha untuk bekerja keras dengan segala fasilitas yang telah disediakan untuk kemajuan diri dan kemajuan sekeliling mereka.

Akhir kata, generasi Z **haruslah bersifat fleksibel**, melawan derasnya arus waktu dengan fleksibilitas itu, jangan sampai generasi Z menjadi gagap teknologi ataupun tidak peka perkembangan zaman yang terus berlanjut, **dan jangan biarkan sifat kerja keras hilang**.

Surat Untuk Kalian, Kawanku

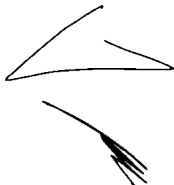
Hai, kawanku sesama generasi Z, apa kabar ?

Banyak orang sering menilai kita dengan agak buruk. Generasi micin, generasi *anti-sosial*, dan macam-macam. Terkadang kita bingung apa yang kita lakukan sehingga mendapat julukan-julukan itu. Berbahagialah ketika kita diberi julukan generasi micin, karena julukan itu ditujukan pada hal-hal lucu yang sengaja kita lakukan demi tawa orang lain, meskipun sedikit memalukan dan menyakitkan, aku bangga kita berani berkreasi demi mencapai tujuan kita.

Namun terkadang, aku sering prihatin ketika kita mendapat julukan generasi anti sosial, terkadang aku pun sering memperhatikan diriku sendiri. Kita sering terjebak dalam dunia gadget kita sendiri, sehingga kita sering melupakan dunia sekeliling kita.

Aku ingin berpesan pada kalian, dan pada diriku. Berkreasi lah sepuas hatimu dengan menggunakan teknologi yang telah ada, bekerja keraslah untuk meraih kesuksesanmu, namun janganlah sampai hubunganmu dengan sekelilingmu terputus atau terlantar karena kemajuan teknologi .

Salam,

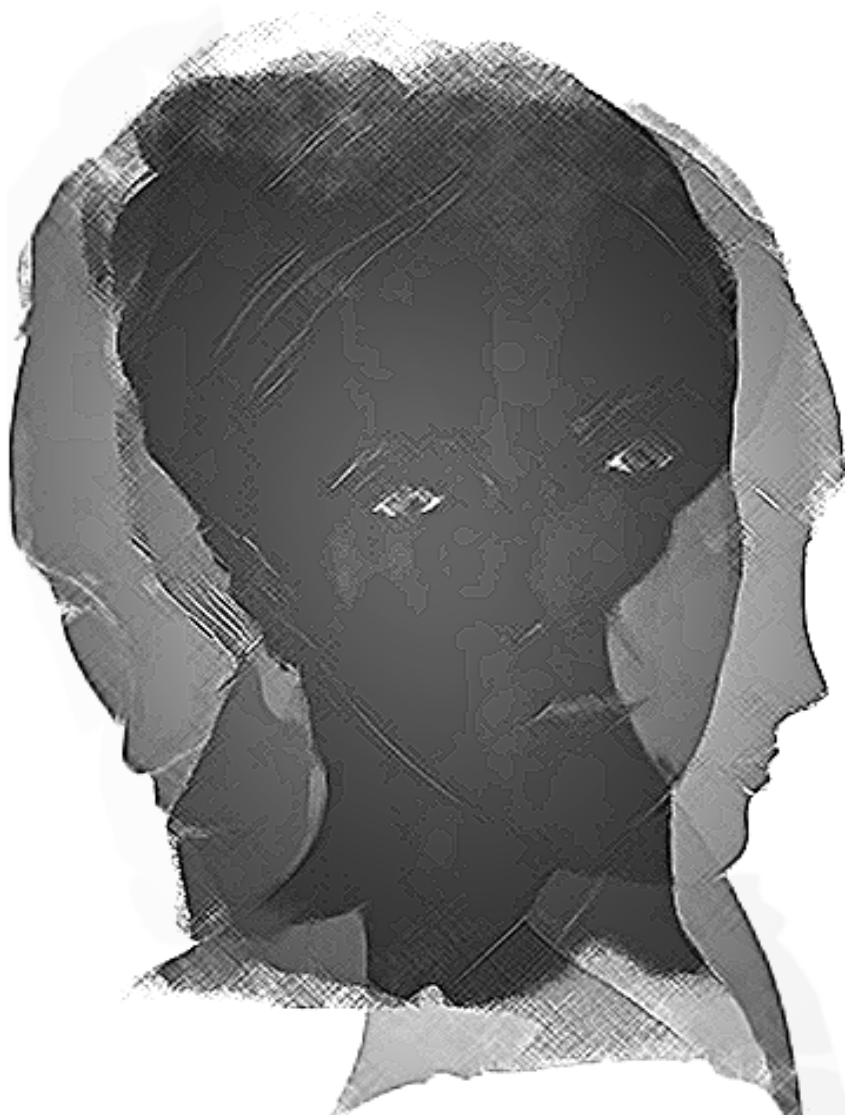
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ian Oktavian'. The signature is stylized with a large, sweeping initial 'I' and a long, horizontal stroke.

Ian Oktavian

PERSONAL



*Nobody is Superior, Nobody is Inferior, but Nobody is Equal
either. People are simply Unique, in comparable. You are
you, I am I – Osho*



<https://www.newscientist.com/article/mg23431220-400-mercurial-you-your-lifelong-personality-change/>

Martha Widiana

Surabaya, 2 Juli 1996

*Jangan pernah meminta sesuatu, mintalah Tuhan
untuk menggunakanmu sebagai alat-Nya.*



Dunia saat ini disibukkan dengan teknologi berbasis digital. Zaman *old* nampaknya sudah berbeda jauh dengan zaman *now*. Jika di zaman *old* biasanya kita saling bertegur sapa dan mengobrol secara langsung, kini di zaman *now*, kita tidak perlu pusing untuk bertemu. Ya, saat ini kita sudah menjadi *digital native* di abad 21, generasi Z julukannya atau akrabnya dipanggil GEN-Z.

GEN-Z terbilang memiliki karakteristik yang unik. Perkembangan karakteristik GEN-Z secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan yang beragam karena tumbuh di tengah ledakan teknologi. Uniknya, GEN-Z sudah menganggap teknologi sebagai sahabatnya. Mengutip artikel dari Robin Weckesser di *workdesign.com*, studi menunjukkan sebanyak 77% seseorang yang berusia 12-17 tahun sudah memiliki gadget dan sekitar tiga perempatnya menggunakan gadget hampir setiap hari. Oblinger & Oblinger (2005) bahkan menggambarkan bahwa “teknologi digital seperti layaknya oksigen, mereka para GEN-Z tidak akan bisa hidup tanpa adanya teknologi”. Walaupun demikian, mereka memiliki kemampuan *multitasking* dengan mengandalkan media sosial. Para GEN-Z ini terbiasa untuk melakukan beberapa aktivitas dalam satu waktu.

Meskipun sangat cerdas dalam menavigasi dan menggunakan teknologi digital, namun sayangnya para GEN-Z ini enggan untuk ‘melek’ akan huruf. Maksudnya adalah alih – alih membaca media *hardcopy*, buku

teks, atau bahkan surat kabar seperti generasi pendahulunya, GEN-Z lebih tertarik membaca melalui laman *website* yang dapat diakses kapan saja. Memang, sisi positifnya, *website* membantu memperoleh informasi yang lebih cepat dan praktis. Namun hal tersebut tidak membuat para GEN-Z menjadi dewasa akan informasi. Basis pengetahuan mereka hanya didapat melalui media teknologi secara instan. Kenyataannya mereka miskin akan informasi pengetahuan. Sebagian besar mereka memiliki pola pikir demikian, yakni *hypertext mindset*.


Selanjutnya, generasi ‘*Google*’ ini juga dikenal sebagai pribadi yang kurang dalam kemampuan komunikasi sosial. Alasannya, sebagian besar dari mereka lebih menyukai komunikasi secara *online* yang praktis, cepat, dan gratis. Mereka adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk membentuk suatu komunitas yang besar di dunia maya, tetapi tidak di dunia nyata. Para GEN-Z akan lebih antusias dan terkesan *sociable* ketika *chatting* di grup. Namun, realitanya mereka cenderung introvert dan kurang dalam mengembangkan hubungan pribadi. Celakanya, karena terobsesi dengan teknologi, mereka menjadi susah diatur. Orangtua GEN-Z yang rata-rata berasal dari generasi X, dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Tak jarang mereka enggan menerima masukan apalagi kritikan.

Bisa dikatakan GEN-Z kurang dapat menjadi pendengar yang baik. Generasi ini tidak suka digurui dan dikekang, mereka menyukai kebebasan. Dalam merangkulnya, kita harus menggunakan cara partisipatif, namun juga adaptif. Dengan demikian, kita dapat memberikan ruang bagi mereka berekspresi secara fleksibel tanpa dibatasi oleh peraturan yang otoriter.

Halo sobat generasi muda! Tahukah anda akan ancaman *digital drugs* pada era saat ini? Berdasarkan data dari *Young's Center for Internet Addiction* para remaja dan dewasa muda di bawah usia 25 tahun rentan mengalami *digital drugs*. Bahkan, 70% diantaranya mengalami gangguan emosional seperti depresi karena *digital drugs*, yang mana mereka merupakan generasi Z.

Berbicara tentang depresi karena *digital drugs*, saya jadi teringat akan generasi sebelumnya yang juga mengalami depresi di eranya, yakni *the silent generation*. Era tersebut berlangsung antara tahun 1925-1940. Bedanya, mereka dilanda depresi hebat akibat perang dan kehilangan sanak saudara. Namun, kini kita juga nyaris dilanda depresi akibat dijajah oleh teknologi. Kita sudah 'kehilangan' saudara karena lebih asyik dengan dunia maya. Nggak percaya? Coba saja tengok lingkungan sekitarmu! Miris bukan? Sebagai para GEN-Z yang positif, tentu kita tidak mau dijajah kembali bukan? Apalagi 'dijajah' oleh teknologi, dimana martabat kita sebagai manusia? Sebaliknya, mari kita 'jajah' teknologi tersebut untuk membangun bangsa menjadi lebih baik.

Salam,



Martha Widiana



Novita Ika Putri

Semarang, 5 November 1990

Srew it, Let's do it!

Kemajuan teknologi dan berbagai kemudahan yang ditawarkan menyebabkan munculnya sebuah generasi yang disebut sebagai generasi Z. Namun, di tengah-tengah perkembangan teknologi yang positif tersebut, muncul konotasi-konotasi negatif terhadap generasi Z seperti generasi rapuh, generasi “gelembung” (*bubble*) yang mudah pecah, dan generasi stroberi yang mudah memar.

Dalam ranah pendidikan tinggi, muncul banyak keluhan dari pengajar yang notabene terdiri dari generasi Y, generasi X bahkan generasi “*Baby Boomers*”. Keluhan yang sering muncul selalu dimulai dengan kata-kata *anak zaman sekarang* dan kemudian kata-kata tersebut dilanjutkan dengan *stereotype* seperti : tidak tahu sopan santun, tidak bisa bersosialisasi, tidak peka pada lingkungan sekitar, tidak mau belajar dan lain sebagainya. Apakah memang pandangan generasi sebelumnya terhadap generasi Z ini benar ?

Persepsi bahwa generasi pendahulu superior dari generasi yang baru sebenarnya selalu muncul pada setiap era pergantian generasi. Fenomena ini disebut sebagai *juvenoia* seperti yang diungkapkan oleh David Finkelhor dari *University of New Hampshire*. *Juvenoia* merupakan fenomena ketakutan berlebih akibat adanya perubahan sosial yang akan mempengaruhi generasi muda. Fenomena ini telah teramati bahkan sejak

periode Socrates seperti dicontohkan oleh Finkelhor. “*The children now love luxury. They have bad manners, contempt for authority; they show disrespect for elders and love chatter in place of exercise.*”-Socrates

Fenomena *juvencia* ini perlu diketahui dan disadari oleh seluruh civitas akademika sebuah institusi pendidikan tinggi untuk dapat menyelenggarakan sebuah pendidikan yang tepat bagi generasi Z. Generasi pendahulu tidak boleh terjebak pada *juvencia* yang mungkin akan menutupi potensi generasi Z sebenarnya. Metode yang dianggap baik oleh generasi pendahulu untuk menghilangkan “sifat buruk” generasi Z belum tentu *relatable* dan dapat dipahami. Metode yang bersifat menggurui dan penjejalan pengetahuan tentunya tidak dapat lagi digunakan.

Perubahan metode ini diperlukan karena karakteristik generasi Z itu sendiri. Generasi baru ini terpapar dengan informasi yang tidak terbatas dari internet. Inilah yang mungkin menjadi penyebab generasi pendahulu merasa generasi Z di perguruan tinggi cenderung sok tahu karena mereka memiliki informasi di tangan mereka. Kesan kurang berjuang dalam proses pembelajaran pun muncul karena dengan akses internet, mereka dapat dengan mudah menjawab sebuah pertanyaan meskipun belum tentu dengan kualitas jawaban yang baik.

Dengan adanya perbedaan ketersediaan informasi, tidak seharusnya generasi Z ini memiliki daya juang dan kemampuan yang sama dengan generasi sebelumnya. Generasi Z tidak dapat kita tuntut untuk menghafalkan informasi seperti saat akses informasi masih sulit, padahal informasi tersebut sekarang hanya sejauh *jempol*. Mengapa generasi Z perlu memiliki daya juang yang sama ketika tantangan yang mereka hadapi berbeda. Tantangan bagi generasi Z di pendidikan tinggi tidak lagi

untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi untuk mengekstraksi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, *wisdom* yang harus diberikan dari generasi pendahulu kepada generasi Z adalah bagaimana cara untuk berpikir kritis dan logis, bukan cekokan teori-teori.

Selain dianggap sebagai generasi yang kurang tangguh, beberapa pengajar juga mengeluhkan kurangnya kemampuan sosialisasi dan kurangnya tata krama dari generasi Z. Seperti *stereotype* sebelumnya, *stereotype* ini muncul karena dipicu oleh paparan generasi Z terhadap teknologi terutama sosial media. Kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh generasi Z berada pada tataran yang berbeda karena hubungan interpersonal generasi Z diwarnai oleh hubungan melalui dunia maya.

Tentu saja ini tidak menjadi sebuah alasan untuk mengabaikan perkembangan kemampuan interpersonal di dunia nyata. Pendidikan tinggi perlu mewadahi dan terus memberikan kesempatan-kesempatan untuk generasi Z menjalin relasi interpersonal di dunia nyata. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa generasi Z memiliki tantangan untuk berhadapan dengan *cyber-bullying*, *cyber-crime* dan berbagai masalah hubungan interpersonal di dunia maya.

Apakah mereka harus mengabaikan kemudahan yang dibawa teknologi? Jika mereka memiliki nilai dan kemampuan yang sama dengan generasi sebelumnya, mereka tidak akan dapat maju di zaman mereka, di era digital dan teknologi. Lantas apa yang dapat diberikan oleh generasi sebelumnya kepada generasi Z?

Generasi Z tidak lagi membutuhkan seorang guru. Yang dibutuhkan oleh generasi Z adalah seorang kolaborator. Dalam tatanan institusi pendidikan, pengajar harus mengambil peran sebagai partner dari Generasi Z, mendorong ide-ide kreatif yang mereka miliki dan

memfasilitasi mereka dalam pembelajaran mandiri. Dengan demikian, generasi pendahulu tidak akan lagi memandang generasi Z sebagai generasi yang rapuh, namun sebagai generasi kolaborator.

Pada jaman Oemar Bakri, tantangan yang dihadapi oleh seorang guru adalah muridnya yang bengal dan suka berkelahi. Tantangan ini tentunya telah berubah untuk pengajar di era milenial. Dengan memahami karakter-karakter individu yang banyak muncul di generasi Z, kita dapat melihat potensi yang sebenarnya ada di generasi Z untuk mengembangkan mereka menjadi seorang pemimpin.

Dear Adik-Adik Generasi Z,

How are you holding up?

Saya yakin kalian capek dibilang sebagai generasi rapuh. Banyak istilah yang muncul seperti *bubble generation*, *strawberry generation*, dan lain sebagainya. Kalau kalian terima dengan tuduhan sebagai generasi rapuh, saya menyerah. Tetapi jika kalian marah dan tidak terima, saya sangat senang dan akan terus dukung kalian.

Tolong buka mata kami bahwa kalian memang bukan generasi rapuh. Tunjukkan bahwa kalian berjuang dengan cara kalian sendiri, bahwa kalian akan membawa bendera kepemimpinan dengan cara kalian sendiri. Ubahlah istilah yang kami gunakan menjadi *connected generation*, *technology manipulator*, dan *collaborators generation*.

Buktikan kepada kami. *Create your own path!*

Salam dari kakak kalian yang berharap dianggap sebagai generasi Z,



Novita Ika Putri

Vincentia Ananda

Purwokerto, 24 Januari 1989

“Taklukkanlah dirimu sebelum kamu menaklukkan orang lain.” - Shorinji Kempo



“Saya punya anak lelaki. Sebagai sesama lelaki, melakukan obrolan antara bapak dan anak adalah moment berharga bagi saya dulu. Tetapi ketika saya melakukannya dengan anak lelaki saya, yang terjadi adalah dia diam seribu bahasa. Tapi anehnya, ketika saya mengomentari atau mengirimkan pesan lewat gambar atau video melalui media sosialnya, dia menanggapi dengan begitu antusias dan seakan-akan itu adalah sesuatu yang romantis dari ayahnya.”¹

Cerita Tentang Mie Instan

Suryadi ² mengategorikan karakteristik Generasi Y menjadi positif dan negatif. Karakter positif yang dimiliki oleh generasi Y adalah peduli teknologi baru, suka mencoba, aktif, memiliki kreativitas tinggi, tidak takut dengan perubahan, memiliki ide brilian, pintar dan handal. Sedangkan karakter negatif adalah individualis, mudah bosan, ego sentris, tampil beda, tidak sabar, tidak peduli, memiliki komitmen dan loyalitas rendah, dan tidak pernah serius.

1 Prof. Eko Indrajit dalam Seminar Nasional Hari Komunikasi Sosial Nasional 2017 di Purwokerto pada 27 Mei 2017.

2 Bambang Suryadi. 2015. *Generasi Y: Karakteristik, Masalah, dan Peran Konselor*. Dalam www.academia.edu/12720733 diakses pada 26 Februari 2018

Hasil tersebut mengingatkan saya pada pengalaman di komunitas teater kampus semasa kuliah. Saat seorang senior bertanya pada seorang kawan, *“apakah kamu suka makan mie instan?”* Lanjutnya, *“yah tidak heran, memasak adalah sebuah aktivitas yang membutuhkan keterampilan, rasa, dan kesabaran. Berbeda dengan mie instan, namanya saja instan. Tinggal masak air, masukan mie dan bumbu, 5 menit langsung kenyang. Tidak harus menentukan kadar rasa, tidak perlu menyiapkan banyak hal, simpel dan cepat. Orang yang suka makan mie ini ya pasti suka yang instan, tidak suka mikir ribet, suka ga sabar, dan pengennya cepet selesai”*. Itulah gambaran sederhana tentang generasi Y, saya dan teman-teman seangkatan, pada masa itu yang saya sadari.

Penggunaan *roomchat* mulai *booming* di era ini, seperti kelahiran *mIRC*, *MIG33*, dan *Yahoo Messenger* serta media jejaring sosial seperti *Friendster* dan *Kaskus*. Aktivitas komunikasi tidak sekedar SMS maupun telepon. Sehingga generasi Y dianggap sebagai generasi yang lebih mampu beradaptasi dengan teknologi informasi. Generasi Y yang begini. Generasi Y yang begitu. Milenial yang malas. Milenial yang aktif dan kreatif. Lalu bagaimana dengan Generasi Z, generasi yang hadir setelah pendahulunya generasi Y?

Satu Klik-an Saja

Sebagai dosen muda, seringkali saya penasaran dengan karakter dosen seperti apa yang diminati oleh mahasiswa ketika mengajar. Sebagian besar mereka mengatakan bahwa *“yang penting mudah dipahami Bu, pake bahasa yang sederhana, terus suka kasih contoh jadi lebih cepet paham”*. Tidak jarang pula mereka mengeluhkan dengan mata kuliah yang terlalu banyak penjabaran konsep dan teori. Sering terdengar kalimat tanya *“kapan prakteknya si Bu?”*

Pengalaman ini mengingatkan saya pada perkataan Psikolog Ratih Ibrahim³ bahwa generasi ini adalah generasi yang kelebihan energi, sehingga akan mudah mendekati mereka dengan pemberian *challenge*. Mereka adalah generasi yang suka diberi kepercayaan untuk menyelesaikan persoalan. Di lain sisi mereka tidak terlalu suka penjabaran yang berbelit-belit.

George Beall mendeskripsikan 8 kunci pembeda generasi Z dan Y. Menurutny Generasi Z lebih tidak fokus dan invidual tetapi memiliki keterampilan *multitasking*. Generasi ini juga berpikiran lebih terbuka, lebih global, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih berjiwa wirausaha, dan ramah pada teknologi dibandingkan generasi sebelumnya.⁴

Dibandingkan kakak generasinya yang gemar dengan teknologi, Generasi Z adalah *digital native generation*. Lihat saja bagaimana mahasiswa saat ini mengerjakan tugas. Kebanyakan dari mereka akan bekerja sembari mendengarkan musik sekaligus *chat* dan akses media sosialnya. Generasi ini terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan: membaca, bicara, menonton, dan mendengarkan musik. Ini adalah salah satu ciri khas yang dimiliki Generasi Z, *multitasking*. Di lain sisi, otak secara lebih cepat memproses informasi namun sulit mempertahankan atensi mereka. Mereka tidak suka informasi yang berbelit namun memahami informasi secara mendetail. Hal ini dikarenakan terbiasa berhadapan dengan lebih dari satu layar dalam waktu bersamaan. Menonton video di *Youtube* sembari membalas *chat Line* yang dibarengi *pop up chat* lain. Perpindahan layar yang cepat mengurangi tingkat fokus perhatian pada satu persoalan dan berpindah cepat pada persoalan lain.

3 Seminar Pedagogi dan Andragogi Inspiratif “Ready for Z Generation” yang diselenggarakan oleh Unika Soegijapranata Semarang pada 30 Oktober 2017.

4 George Beall. 2017. *8 Key Differences between Gen Z and Millennials*. Dalam www.huffingtonpost.com diakses pada [26 Februari 2018](http://www.huffingtonpost.com)

Salah satu karakteristik Gen Z adalah mereka lebih mudah menerima⁵. Pada era ini, isu “gay” tidak lagi menjadi hal tabu dan “transgender” bukan hanya legenda urban. Lebih lanjut persolaan *bullying* tidak lagi menjadi keren serta band *geeks* adalah hal yang mainstream. Generasi Z adalah era manusia menghargai keberagaman.

Generasi Z, *The Centenials*, atau juga *silent generation*, mengibaratkan manusia super dengan kekuatan dalam satu jarinya. Dalam satu klik-an saja mereka berkomunikasi dan berhubungan dengan banyak orang dalam jarak sejauh apapun. Dalam satu klik-an saja mereka menambah pengetahuan dan informasi sebanyak yang diinginkan. Dalam satu klik-an saja generasi ini mampu berpindah tempat melalui modal transportasi *online*, bahkan dalam satu klik-an saja segala makanan yang diinginkan akan terhidang. Tidak heran, jasa *hospitality* seperti layanan antar menjadi usaha yang kian menjamur pada era ini.

Menempatkan Tangan Pada Generasi Z

Hellen Katherina dari Nielsen Indonesia, yang dikutip dalam *Tirto.id*⁶, menyatakan bahwa Generasi Z adalah masa depan. Melihat karakter *The Centenials* yang begitu berbeda patutkah kita khawatir atau justru memupuk harapan? Generasi yang instan seakan memiliki *superpower* dalam jarinya, namun juga *multitasking* dalam bekerja. Generasi individual yang memiliki keterampilan praktikal namun juga begitu toleran perbedaan. Serta generasi dengan kemampuan adaptasi tinggi karena perubahan-perubahan cepat yang terjadi di sekitaran dirinya.

5 Ashley Paige. 2017. “11 Characteristics of Generation Z” dalam www.popsugar.com diakses pada [26 Februari 2018](#)

6 Aulia Adam. 2017. “Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang generasi Z” dalam www.amp.tirto.id diakses pada [26 Februari 2018](#)

SURAT UNTUK KAMU, *CENTENIAL*

Hai kamu para *Centenial*,

Pemuda yang menjadi saksi para tetua memberi petuah, dan ayah bunda yang berjuang memberi kenyamanan.

Pemudi yang menatap saudari masih tertatih, sembari mencoba menggambar peta masa datang.

Maafkan kami yang belum mampu mengerti, tetapi kami sedang mencoba memahami.

Perbedaan generasi yang membenteng jengang, menukar kanal konvensional pada kapal yang baru kami kenal.

Teknologi, yang memberi kemudahan dan kenyamanan, memunculkan keawatiran akan *Centenial*,

Mampukah untuk menantang langkah di depan?

Kecepatan akses informasi tak menjamin kedalaman pemahaman.

Lima layar dalam waktu yang sama menumpulkan ketahanan atensi.

Namun kemampuan beradaptasi yang memberi toleransi, memiliki emosi cinta dan pengampunan

Maka harapan tak lagi bersembunyi karena rasa pasti generasi ini mampu berdiri.

Hai kamu para *Centenial*,

Babak telah berganti, layar baru telah menanti. Saatnya kamu maju menjadi penguasa generasi.

Salam,



Vincentia Ananda



Wiwik Harjanti

Semarang, 25 Desember 1997

Buat hidupmu bermakna!

Generasi Z lahir di era serba canggih. Internet, teknologi, dan gawai atau gadget pintar sudah menjadi menu makanan sehari-hari. Generasi ini diidentikkan sebagai generasi yang hidup dengan penuh kemudahan dan kecanggihan. Informasi apapun dapat dengan mudah dicari melalui internet, bahkan pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif menggunakan alat bantu canggih. Hampir semua pekerjaan dapat dikerjakan dengan mudah, instan, efisien, efektif, dan praktis.

Jika pekerjaan dapat diatasi dengan kecanggihan teknologi, tidak sama halnya dengan personal manusianya. Adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi yang sangat pesat tidak diikuti dengan kemajuan kualitas sumber daya manusianya. Pro dan kontra selalu ada, dampak positif dan negatif juga hidup bersisian. Alih-alih dapat memperbaiki emosi dan etos kerja generasi Z, yang didapat justru sebaliknya. Emosi dan etos kerja memiliki keterkaitan. Emosi akan mempengaruhi etos kerja seseorang.

Bicara mengenai emosi, generasi Z cenderung memiliki emosi yang meluap-luap, kurang sabar dan kurang menghargai tumbuh dengan baik, karena terus dihadapkan dengan hal-hal yang instan. Hal ini disebabkan karena kemudahan dan kecanggihan teknologi membuat generasi ini lebih menyukai hal yang instan, mudah, dan praktis, tanpa

peduli betapa pentingnya sebuah proses. Terbiasa dengan hal yang instan membuat generasi ini kurang betah jika harus melalui proses yang panjang dan pelik. Pemahaman tentang pentingnya suatu proses sangat diperlukan, meskipun bersentuhan langsung dengan kemudahan dan kecanggihan teknologi yang serba instan.

Kemudahan dan kecanggihan teknologi sekarang ini menjadi sangat wajar di kalangan Generasi Z. Namun dengan kemudahan dan kecanggihan yang ada justru disalahgunakan maupun disalahartikan. Dengan kemudahan dan kecanggihan teknologi yang ada, bukan berarti bisa digunakan seenaknya. Ada aturan main yang harus diperhatikan agar tetap sesuai dengan kaidah dan norma yang berkembang di masyarakat. Sudah cukup banyak penyalahgunaan teknologi yang terjadi. Tidak sedikit pula Generasi Z yang terlibat dalam penyalahgunaan teknologi ini.

Dominasi pengguna berusia muda yang menggunakan teknologi seperti sosial media, membuat sebagian dari mereka kurang bijak. Bahkan tidak menutup kemungkinan terkadang beberapa pengguna usia dewasa belum bijak dalam menggunakan teknologi yang ada. Beberapa seolah ‘tak punya hati’ jika sudah terjun di dunia maya. Perundungan dan fitnah melalui sosial media menjadi topik yang sering terjadi beberapa waktu belakangan ini. Pelakunya terdiri dari berbagai macam generasi, baik generasi X, Y, maupun Z sendiri. Semua generasi harus menyadari bahwa etika bersosial media atau berteknologi sangat diperlukan, karena sosial media sangat ganas.

Etika tidak hanya diperlukan saat bersosial media atau berteknologi, tetapi juga bersosialisasi di ruang publik. Kemudahan dan kecanggihan teknologi membuat mereka dinilai cenderung individual. Lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain dengan ponsel pintar yang dimiliki. Entah sekedar berselancar di internet, bermain *game* ataupun media sosial. Keakraban dengan dunia maya menyebabkan sosialisasi yang terjadi di dunia nyata pun terbatas. Seakan lupa bahwa dunia yang dihadapi sesungguhnya adalah dunia nyata. Kurangnya interaksi dan bersosialisasi di ruang publik menyebabkan mereka tumbuh menjadi seseorang yang individualis. Selain itu, kemampuan untuk berkomunikasi yang dimiliki terbilang kurang baik.

Emosi yang berkembang kurang sesuai perlu ditangani dengan baik. Jika tidak, hal tersebut dapat memberikan dampak pada kecerdasan emosional. Kemajuan teknologi membuat generasi ini dapat belajar lebih banyak hanya dengan mencari melalui internet. Kecerdasan intelektual berkembang dengan baik, tetapi kecerdasan emosionalnya tidak berbanding lurus, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kecerdasan emosional akan mempengaruhi etos kerja yang dimiliki.

Etos kerja yang dimiliki generasi ini belum terlalu pantas untuk dikategorikan sebagai yang terbaik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dinilai cinta kebebasan, enggan untuk diatur dan tidak suka dikekang. Aturan yang ada akan dibantah selama belum mendapat penjelasan yang logis. Karena tumbuh sebagai seseorang yang individualis, menjadikan generasi ini kurang ringan tangan. Selain itu, generasi ini kurang bisa membawa diri pada pekerjaan, kurang bisa membaca situasi. Dapat dikatakan generasi ini kurang bisa bekerja dengan satu tim, karena lebih suka kebebasan untuk menentukan dirinya. Komitmen yang dimiliki terbilang kurang, lebih tepatnya kurang totalitas.

Namun dari sekian banyak keburukan, masih tersisa kebaikan. Kemajuan teknologi telah membantu generasi ini untuk tumbuh menjadi seorang yang kritis. Dengan internet, semua informasi yang telah tersedia bisa diakses dengan mudah. Selain itu, memiliki pendirian yang kuat karena ambisi yang tinggi membuat apa yang diinginkan harus terjadi. Ambisi yang kuat menuntut mereka untuk menjadi seorang yang inovatif. Keunikan menjadi ciri khas dari generasi ini. Contoh sederhana dapat dilihat dari akun sosial media yang estetis, indah, dan rapi.

Terlepas dari itu semua, personal generasi Z saat ini sangat dipengaruhi oleh konsumsi sosial media. Selebgram atau pengguna lain yang menjadi panutan generasi ini cukup berpengaruh. Panutan sosial media ini akan ditiru tingkah laku, tutur bahasa, gaya hidup, dan sifatnya. Mereka yang penuh makian dengan gaya hidup yang awut-awutan akan dengan mudah dicontoh oleh generasi ini. Begitu pula mereka yang inovatif, ulet, tangguh, akan dicontoh pula dengan generasi ini. Seakan panutan sosial media ini menjadi kiblat seperti apa yang diinginkan oleh generasi ini.

Kemajuan teknologi ini pula, dapat digunakan dengan baik oleh mereka untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, bimbingan dari berbagai pihak diperlukan untuk mengarahkan generasi ini menggunakan kebebasannya.

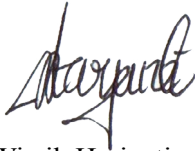
Untuk generasi muda,

Generasi Z hanya sebuah nama. Terlahir di generasi ini bukan sebuah kutukan yang harus disesali. Jangan lupa biasakan dirimu untuk bersyukur dan berterima kasih dengan apa yang terjadi. Syukur yang kerap terucap akan menjadikan kamu menjadi seseorang yang menyenangkan. Jadilah pribadi yang luar biasa. Berikan makna pada hidup yang kamu punya. Selalu tanamkan kebaikan dalam dirimu.

Setitik harapan ada padamu. Jangan lupakan generasi sebelum kamu, tanggung jawabmu untuk membuat mereka bangga atas kamu. Jangan pula lupakan generasi setelah kamu, Generasi Alfa. Kamu juga bertanggung jawab terhadap Generasi Alfa. Tanggung jawab untuk membimbing adik generasi dengan baik. Percaya bahwa kamu bisa membawa perubahan baik.

Luangkan sedikit waktumu untuk berjalan sendiri tanpa teknologi. Jangan ragu untuk menularkan serta menebarkan senyuman, kebaikan, semangat, cita, dan cinta. Ada banyak hal di luar sana yang menantimu untuk singgah dan peduli.

Salam,



Wiwik Harjanti

SOSIAL



*Only a life lived in the service to others is worth living -
Albert Einstein*



Monika Windriya

Yogyakarta, 8 Desember 1987

Tidak mempunyai motto hidup yang tetap sepanjang waktu. Toh, hidup selalu penuh dengan perubahan dan kejutan 😊



Seperti apa rasanya jaman sebelum *USB Flashdisk* ditemukan? Bagi generasi Z, yang lahir pertengahan 90-an hingga 2000an, mungkin akan lebih sulit mengingatkannya. Tapi tidak bagi generasi-generasi pendahulunya. Generasi saya, yaitu generasi Y (atau yang lebih sering disebut *Millenials*), lahir pertengahan 80-an hingga 90-an. Perkembangan teknologi telah kami rasakan sejak kecil, tapi kemajuan yang pesat, macam internet *broadband* dan *USB Flashdisk*, baru benar-benar kami rasakan saat remaja.

Saya ingat sewaktu saya SMA dan terlibat dalam kegiatan jurnalistik. Membawa *softfile* majalah kami ke percetakan bukanlah hal yang mudah. *Floppy disk* warna-warni yang suka kami koleksi hanya *mentok* menyimpan file sebesar 2 MB. *USB Flashdisk 128 MB* saat itu adalah suatu barang mewah yang tidak mungkin dimiliki SMA. Mengirim berkas lewat *e-mail* atau *cloud storage*? Ah, internet saat itu kecepatannya masih setara siput. Jadi CPU yang ada di sekolah kami cabut dan angkut sampai ke percetakan. Itulah jaman *pra-flashdisk*.

Lalu jaman berjalan, dan internet makin berlari cepat. Hal ini membawa dampak positif bagi generasi Y dan Z. Kita menjadi makin kaya akan dan makin proaktif (Issa & Isaias, 2016). Ya, karena banyaknya pengetahuan yang ada, kita akhirnya makin dapat berpikir kritis dan proaktif. Generasi yang mempunyai visi ke depan dengan penuh keyakinan.

Hanya saja, kemudahan teknologi ini juga memotong kebersamaan kita bersama orang lain. Bayangkan saja kebersamaan dan kekompakan yang dirasa generasi saya dari detik kami mencabut kabel CPU satu persatu, membawanya di atas motor, hingga membawanya pulang lagi ke sekolah. Kerepotan itu membuat jalinan sosial makin kuat. Dan kerepotan itu kini dipersingkat dengan mengunggah *file online*, yang kini dapat dilakukan satu orang dalam waktu semenit saja.

Padahal, generasi Z adalah generasi yang paling lekat dengan internet. Bahkan, internet dirasa sebagai bagian yang sangat menunjang untuk hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari (Ozkan & Solmaz, 2015). Hal ini menimbulkan lebih banyak lagi potongan pada waktu untuk menjalin kebersamaan dengan orang lain. Issa dan Isaias (2016), menemukan salah satu dampak negatif dari internet yaitu kecenderungan manusia untuk menyendiri. Mengisolasi diri dari lingkungan sosial.

Jadi inilah kelebihan dan kekurangan menjadi generasi Z. Di jaman serba maju ini, makin tercetaklah individu yang cerdas dan proaktif. Tapi apakah kecerdasan dan sifat proaktif tersebut dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka? Apakah generasi Z mampu berpikir proaktif untuk mengatasi isolasi sosial yang mereka rasakan?

Referensi

- Issa, T., & Isaias, P. (2016). Internet factors influencing generations Y and Z in Australia and Portugal: A practical study. *Information Processing and Management*, 52, 592-617.
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile addiction of Generation Z and its effects on their social lifes. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 92-98.

Untuk teman-teman generasi Z,

Surat ini adalah tantangan untuk kalian. Kekayaan pengetahuan adalah hal yang kini ada pada kalian. Tapi hal ini menjadi tidak istimewa lagi. Inovasi yang sudah sangat banyak membuat kalian harus berpikir jauh lebih kritis lagi dibanding generasi sebelumnya. Kompetisi yang kalian hadapi jauh lebih berat.

Di sisi lain, kalian terbiasa mendapatkan semuanya dari internet. Interaksi dengan teman, orang tua, guru, dosen, dan orang lain menjadi makin berkurang. Oleh karena itu, saya menantang kalian berinovasi. Dapatkah kalian membuat inovasi untuk mengatasi masalah kalian sendiri? Dapatkah kalian memanfaatkan teknologi, bukan hanya untuk mempermudah aktivitas keseharian, tapi juga untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial manusia? Atau kalian memilih ikut tergerus maju, menjadi individu yang tetap terisolasi dan dimanjakan oleh kemudahan teknologi?

Salam,



Monika Windriya Satyajati



Irene Selby

Semarang, 6 Oktober 1997

*Striving for excellence motivates us,
but struggling for perfection destroys us.*

Masing-masing individu merupakan faktor penting yang berada di barisan paling depan saat berbicara soal perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial kita. Apalagi, zaman sekarang, makin banyak hal-hal yang semakin berkembang dan kita '**harus**' dapat menerima semua itu. Salah satu bukti yang cukup kuat bahwa masyarakat dan kehidupan sosial kita berubah adalah hadirnya generasi yang terus menerus berganti. Mulai dari generasi X, yang mana orangtua kita adalah aktris dan aktor dari generasi tersebut, lalu berlanjut lagi ke generasi Y, dan saat ini adalah generasi Z dimana julukkan tersebut ditunjukkan kepada remaja-remaja kelahiran 1995 hingga sekarang.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang anak mengalami transisi untuk meninggalkan masa kanak-kanaknya. Pada saat masa kanak-kanak menuju remaja inilah, para remaja diharapkan untuk memulai mencari jati diri mereka masing-masing. Namun, bagaimana bila mereka tumbuh dan berkembang di zaman yang sungguh berbeda daripada zaman orang tua mereka? Mari kita fokus kepada generasi termuda saat ini, yaitu Generasi Z atau *Millennial*.

Society atau masyarakat adalah faktor yang memberikan dampak terbesar bagi pergaulan kita. Padahal, masyarakat yang ditemui oleh *millennial* bukan hanya sekedar '*citizen*' tetapi juga '*netizen*' atau penduduk dunia maya yang sering mereka temui di *Instagram*, *Twitter*,

ataupun *Facebook*. Cara bergaul *millennial* memang paling *modern* daripada generasi-generasi sebelumnya. Bahkan mungkin, *millennial* dapat mencari jodoh di media sosial hanya dengan memberi ‘*double-tap*’ di *Instagram* atau membalas *mention* di *Twitter*. Hal ini berbeda dengan kehidupan generasi X (generasi orangtua kita) yang bergaul dengan cara sederhana, seperti; menyampaikan pesan lewat surat kertas (atau lebih *modern* nya lagi menggunakan SMS). Saat pulang sekolah mereka lebih sering menonton TV bersama keluarga (bukan *streaming* lewat *Youtube*) atau mungkin berbincang dengan sahabat melalui wartel atau telepon umum yang masih menggunakan koin (bukan melalui *free call* di *LINE* atau *WhatsApp*).

Millennial bukanlah generasi yang buruk. Semuanya kembali lagi berdasarkan sudut pandang masing-masing individu bagaimana ia menjaga dirinya di dunia yang serba canggih ini. Kebiasaan buruk *millennial* yang paling merugikan adalah saat mereka sedang menunduk dan menghabiskan waktu untuk bermain gadget. Ini menyebabkan para *millennial* tumbuh menjadi individu yang cuek dan tidak peduli terhadap apa yang sedang terjadi di sekitar mereka.

Hal itu juga di buktikan saat *millennial* selalu ingin menjadi individu yang paling ‘*up-to-date*’ dari semua manusia yang hidup di bumi. Secara tidak langsung, *millennial* menyadari bahwa beberapa dari mereka lebih memilih mengambil *smartphone* nya lalu cepat-cepat mengambil foto saat melihat teman mereka jatuh dari kursi – daripada berlari dan menolongnya. Disini, peran orang tua sangat memiliki pengaruh penting bagi *millennial* agar dapat menjadi individu yang lebih selektif dan tetap peduli terhadap lingkungan dimana mereka tinggal terutama keluarga, sekolah, ataupun universitas.

Untuk : Millennial muda yang serba *online*

Dari : Millennial tua yang masih sempat main engklek

Dek, jangan sampai waktumu habis gara-gara mainan gadget terus. Percayalah, diluar sana masih banyak hal yang masih bisa kamu dapat dibandingkan hanya duduk diam dan nge-*stalk* foto di *Instagram* atau baca ocehan di *Twitter*. Daripada habis-habisin kuota buat hal-hal tidak penting, mendingan kalian belajar adaptasi di dunia yang semakin baru ini. Bermain *smartphone* memang tidak salah, tapi kalian harus bisa membagi waktunya. Coba lebih peka terhadap apa yang ada di dekat kalian. Saat berkumpul bersama, jangan lupa gadget nya di letakkan dulu.

Jadi anak *hits* dan tidak katrok memang perlu, Dek. Tapi jangan lupa untuk menjadi *millennial* yang tetap patuh terhadap bimbingan dan arahan orang tua kita, karena mereka memiliki banyak nasehat yang sangat berguna untuk kehidupan kita di zaman yang lebih canggih ini. Sisanya, untuk menjadi individu yang cerdas dan selektif dalam bergaul adalah tugas kalian masing-masing. Ingat, kita ini makhluk sosial.

Proud Millennial,



Irene Sely

Christian Moniaga

Semarang, 18 Maret 1991

*Jadilah alasan bagi seseorang untuk tersenyum,
setiap hari..*



Melepas Merpati, Menarik Layang-Layang

Perubahan kehidupan yang dipengaruhi oleh pindahnya tongkat estafet keeksistensian suatu generasi ternyata banyak mempengaruhi aktivitas manusia akhir-akhir ini. Generasi Z, yang sering menyebut diri mereka sebagai anak zaman sekarang sedang menjadi *trending topic* dalam berbagai bidang. Mulai munculnya generasi Z ke permukaan sering membawa dampak ketidaksiapan generasi pendahulu yang kurang adaptif karena perbedaan pola pikir. Salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan pola pikir yang dimiliki setiap generasi adalah faktor zaman. Sebuah esai terkenal yang membahas tentang permasalahan generasi oleh Mannheim, mengemukakan bahwa sebuah generasi berisi sekelompok individu yang memiliki kesamaan dimensi waktu kehidupan berikut dengan sejarah yang sama.

Generasi Z memiliki senior Generasi X dan Y. Generasi X yang lahir pada tahun (1965-1976) hidup pada zaman dimana Bangsa Indonesia sedang berjuang dalam misi pembangunan pasca mempertahankan kemerdekaan. Anggota dari generasi ini tentunya ikut andil dalam proses tersebut. Proses dimana kesuksesan memerlukan pengorbanan yang luar biasa, pengorbanan jasmani dan rohani yang mesti diperas hingga titik darah penghabisan. Generasi X sangat menghargai proses dan pengorbanan.

Setelah generasi X melewati masa emasnya, tongkat estafet berpindah ke generasi Y. Generasi ini disebut dengan generasi *wejangan*. Generasi Y adalah generasi yang hidup di kala pembangunan bangsa Indonesia sudah cukup baik, baik dari kacamata pribadi. Karena keterbatasan media komunikasi, menjadikan tolok ukur “baik” sulit dibandingkan dengan bangsa lain. Generasi Y sangat memegang teguh amanat yang diberikan para pendahulunya yakni generasi X. Hal ini terjadi karena generasi Y mengilhami betul pengorbanan yang dilakukan generasi X dalam merintis sebuah usaha dari dasar, dan saat itu bersamaan dengan bangsa Indonesia yang juga sedang berjuang untuk membangun diri pasca kemerdekaan. Anggota dari generasi ini hidup dari amanat yang mereka ilhami menjadi sebuah nilai kehidupan yang mereka percaya dapat membawa kesuksesan.

Artikel ini ditulis pada saat tongkat estafet mulai berpindah dari generasi Y ke generasi Z. Generasi Z adalah predikat yang diberikan bagi mereka yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2012. Dalam rentang tahun tersebut, berbagai seluk kehidupan bangsa Indonesia mulai berkenalan dengan dunia luar melalui cara yang sangat mudah dan cepat. Disinilah nilai esensi teknologi mulai berkembang diluar nalar manusia. Teknologi yang mulai memperkenalkan bahwa interaksi bukanlah sesuatu yang sulit untuk diwujudkan. Teknologi yang mulai memperkenalkan bahwa proses bukanlah sesuatu yang syarat dengan nilai kesabaran. Perbedaan diorama kehidupan yang kontras kadang menjadi jurang pemisah dalam generasi Z bertukar ideologi dengan generasi pendahulunya. Hampir dalam setiap kategori kehidupan terdapat perbedaan yang kontras. Misal dalam dunia fesyen, generasi X akan merasa berhasil jika proses pemenuhan kebutuhan sandang tersebut lahir dari sebuah proses. Mulai dari memilih bahan kain, mencari model dan tukang jahit, mengukur, hingga akhirnya proses berhenti dengan sebuah hasil yang baik. Berbeda dengan generasi Z yang hanya dengan

memainkan jempol pada gadgetnya mampu membeli sepasang kemeja karya desainer kenamaan di negara lain. Esensi keberhasilan yang sama namun dengan tingkat kepuasan proses yang jauh berbeda.

Anggota dari generasi Z adalah mereka yang syarat dengan perkembangan teknologi. Teknologi dibuat pada dasarnya untuk membantu kehidupan manusia. Semakin lama kehidupan manusia semakin dimanjakan dengan fungsi teknologi yang kompleks. Hal tersebut membuat generasi Z hidup penuh dengan pertimbangan yang logis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai, norma, bahkan adat lamban mulai ditinggalkan. Kekurangan inilah yang wajib dikendalikan supaya nilai-nilai emosional (perhatian, kasih sayang, cinta) seorang manusia tidak akan pudar tergantikan dengan teknologi.

Pergaulan

Generasi Z dalam menjalin pergaulan tidak serumit generasi pendahulunya. Mereka lebih rela melepaskan identitas dan lebih mengedepankan kesamaan minat daripada warna. Suku, agama, ras bukanlah pagar yang membatasi generasi z dalam membentuk kumpulan bergaulnya, asalkan memiliki kesamaan minat pada sebuah aplikasi gim, keguyuban akan terjalin dengan sangat kental. *Basecamp* tidak terlalu signifikan fungsinya bagi mereka untuk wadah berinteraksi. Berbeda dengan generasi pendahulunya yang sudah merasa solid apabila kelompok mereka memiliki sebuah wadah yang bisa mereka sebut sebagai gardu kumpul. Untuk generasi z, asalkan ada jaringan internet nirkabel yang mumpuni, di depan gerai *minimarket* pun bisa mereka gunakan sebagai basecamp yang mempersatukan mereka. Sebuah sudut pandang yang jauh berbeda dalam melihat sebuah pergaulan. Kesamaan identitas bukan lagi menjadi sebuah tolok ukur dalam memilih teman bergaul, melainkan teknologi.

Menanggapi Lingkungan Sekitar

Berbagai macam aktivitas sosial yang ada di Indonesia mulai dari semester awal tahun 2017 berlomba-lomba untuk beradaptasi dengan teknologi dan media sosial. Hal ini merupakan salah satu dampak masuknya generasi z ke dalam sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Pada tahun 2017, angkatan awal generasi z sudah masuk pada usia 22 tahun. Usia dimana para *fresh graduate* mulai bekerja dan memperlihatkan pola pikir mereka dalam melihat segala aspek permasalahan yang ada di lingkungan. Pendekatan-pendekatan yang bersifat teknokrat saat ini sudah santer terjadi, dan memang inilah yang dilakukan para generasi z dalam menanggapi apa yang dibutuhkan bangsa Indonesia dan menjawab kebutuhan hidup. Pendekatan ini lambat laun menjadi tradisi yang juga mulai dirasakan manfaatnya oleh para generasi pendahulu. Media sosial yang kini menjadi ajang majalah dinding bagi pemerintah dalam mempresentasikan kinerjanya, menjadi salah satu contoh bahwa tradisi generasi z, mulai diilhami sebagai suatu yang membawa manfaat berupa efisiensi waktu dan tenaga ketika berproses menyampaikan hasil kerja.

Melepas Merpati, Menarik Layang-Layang

Menjadi diorama yang terbersit di angan-angan ketika mencoba memaknai kehadiran generasi Z dalam panggung kehidupan kontemporer. Layaknya seorang anak yang dengan riangnya melepaskan merpatinya untuk terbang indah, sedangkan anak lain mengendalikan layang-layangnya agar tetap menari di angkasa. Merpati akan terbang dengan kepak sayap yang indah apabila kita melepaskannya dengan sepenuh hati tanpa ragu. Begitu pula dengan layang-layang yang akan tetap menari apabila masih dikendalikan dengan seutas benang pemiliknya. Generasi Z akan mampu menunjukkan sisi terbaik dari dirinya apabila kita memberikan kepercayaan kepada mereka untuk berkembang dan berkarya. Kepercayaan yang diberikan tentunya harus tetap dalam kendali seutas benang, dan seutas benang tersebut adalah kasih sayang, cinta, dan norma kedisiplinan. Sebuah nilai yang tidak akan pernah tergantikan dengan instrumen apapun. Disitulah benang emas yang akan selalu terikat untuk menjadi pegangan mereka dalam mengendalikan diri.

Salam,



Christian Moniaga



Richard Kennedy

Madiun, 27 Juni 1997

*Taklukan Dirimu, Lampau Batasanmu,
Menangkan Hidupmu untuk Sang Raja*

Mengenal Kakek

Seorang pemuda zaman now berbincang dengan kakeknya.

“Kek, bagaimana orang-orang jaman kakek bisa hidup tanpa *handphone* dan komputer?”, tanya pemuda itu mengawali.

“Seperti orang-orang jamanmu yang bisa hidup tanpa doa dan Tuhan.” Jawab kakek dengan santai.

“Kok bisa kek?” Pemuda itu menimpali dengan mengernyitkan alisnya.

“Apa hal pertama yang kamu cari ketika bangun pagi?” tanya kakek itu.

“Oh, jelas *handphone*, untuk mengecek apakah ada pesan penting yang masuk ketika kita tertidur semalam.” Pemuda itu menjawab dengan spontan.

“Ya, ketika bangun pagi misalnya, hal pertama yang kami lakukan adalah berdoa dan bersyukur kepada Tuhan atas hari baru yang dapat dinikmati. Sedangkan kamu, hal pertama yang dicari ketika bangun pagi adalah *handphone* dan perangkat elektronik.” Kakek itu melanjutkan pembicaraan.

Pemuda itu hanya terdiam menyimak.

“Setelah pulang sekolah, kami bermain bersama teman-teman hingga senja. Kami tidak pernah bahkan merasa tidak perlu menonton TV. Kami bermain dengan teman sejati, bukan teman internet.” Sambung sang kakek.

“Jika merasa haus, kami minum dari mata air atau kran, bukan air kemasan. Kami tidak pernah merasa jijik ataupun takut tertular penyakit apabila harus berbagi segelas air dengan tiga, empat, lima, enam, atau bahkan sepuluh teman. Ketika lapar, alam telah menyajikan hidangan untuk kami, bukan dari restoran cepat saji. Kami tidak pernah menghitung kalori ketika menyantapnya. Alam telah memelihara dan mencukupkan nutrisi kami, sehingga, kami tidak perlu mengonsumsi suplemen.” Kakek menambahkan.

“Lalu, bagaimana dengan permainan yang dimainkan?” tanya pemuda itu dengan antusias.

“Kami tidak kenal *play station*, *gameboy*, *Xbox*, atau berbagai produk mainan dari pabrikan ternama. Kami membuat mainan sendiri dan bermain dengan mereka. Kami melakukan permainan-permainan dengan mengandalkan barang-barang disekitar dan kekuatan fisik kami. Berlari di tanah lapang, rerumputan, atau bahkan jalanan tanpa alas kaki adalah hal yang lumrah. Kami tidak pernah merasa takut tersandung atau terluka. Mengendarai sepeda tanpa helm adalah hal wajar, karena kami merasa aman.” Jawab kakek sambil melongok ke jendela.

“Apakah kakek dulu bermain dengan semua teman dari semua golongan?” Pemuda itu menimpali dengan pertanyaan.

“Kami bermain bersama, tidak peduli siapa Tuhanmu, apa warna kulitmu,

dan dari mana daerahmu. Dari anak berkulit hitam, berambut kriting, bermata sipit, berhidung mancung, bahkan yang bibir tebal pun berbaur dalam keceriaan permainan. Perselisihan dalam permainan tentu pernah terjadi, tapi kami bisa mengatasi dengan komunikasi.” Jawab sang kakek dengan mantap.

“Lalu, apakah orang-orang jaman kakek juga suka berswafoto seperti jaman sekarang? Hehehe...” tanya pemuda itu sambil menggaruk kepala.

“Kami hanya mengabadikan peristiwa-peristiwa dengan kamera yang sangat sederhana, bahkan foto-foto kami hanya dicetak dengan tinta hitam putih. Meskipun foto-foto jaman kami hanyalah foto hitam putih, didalamnya terkandung warna-warni cerita dari setiap peristiwa penting yang kami abadikan. Tidak seperti sekarang, dimana kamera sudah ada disetiap *handphone* dan teknologinya sudah semakin canggih. Kecanggihan kamera membuat orang semakin mudah ketika ingin mengabadikan suatu peristiwa, bahkan peristiwa biasa yang terjadi sehari-hari pun ikut diabadikan.” Jawab kakek sambil membolak-balikan album foto masa kecilnya.

“Kami bersahabat dan menikmati waktu, tidak dikejar olehnya. Kami dididik dengan cinta dan dalam kebersamaan, bukan dengan harta dan dalam keglamoran. Beginilah kami memandang dan dipandang dunia.” Kata kakek menutup pembicaraan.

Dear Gen Z,

Tantangan dan godaan tak bisa dihindari ketika hidup dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dan era globalisasi mampu menyederhanakan segalanya, tapi juga mampu membuat terlena. Sebab, generasi saat ini hidup dalam suatu misteri yang semakin tidak pasti. Tuhan digantikan teknologi, uang dan harta menggantikan cinta dan hati. Prinsip diri harus semakin diperkuat, bahkan harus dipatri.

Ingin rasa menjelajah waktu, berhenti pada masa Kakek Nenek kecil dulu. Bermain-main bukan dengan teknologi, tetapi dengan teman sehati. Suasana rukun dan harmonis adalah citra dan cerita tempo dulu. Kini kita, bisa menikmati semuanya, meskipun hanya dalam cerita. Jujur hati merasa iri, dengan cerita yang Kakek Nenek beri.

Sungguh menjadi ironi, melihat kembali suasana pada generasi ini. Akan kah kita tetap diam dalam hiruk pikuk yang kian membisingkan? Atau kita akan berdiri, beraksi, membangun kisah generasi kita ini? Menjadi tuan atas teknologi, menggunakan uang dan harta dengan cinta dan hati, serta kembali mengalunkan harmoni dalam melodi masyarakat masa kini.

Ini waktu kita, ini masa kita. Di waktu sekarang, bersama orang-orang di sekitar, mari kita ciptakan cerita generasi yang indah, agar menjadi kisah senang untuk dikenang. Sekarang, saya dan anda, bersama, kita akan menang!

Salam.



Richard Kennedy

TEKNOLOGI



Technology is best when it brings people together
- Matt Mullenweg

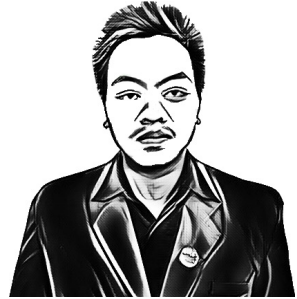


<http://newsroom.ucla.edu/releases/dont-multi-task-while-you-read-this>

Andreas Samuel

Purwokerto, 2 juni 1998

*Jangan diam tuk keadilan,
berteriaklah dengan sastra*



Mungkin aneh rasanya jika saya mencibir tentang perkembangan teknologi, padahal saya menulis tulisan ini juga menggunakan komputer, padahal nanti buku ini juga dicetak menggunakan printer, dan mungkin beberapa data atau gambar di buku ini juga bersumber dari internet. Mungkin saya hanya ingin menyampaikan opini saya tentang teknologi saja. Karena menurut saya, munafik adalah sebutan yang tepat bagi mereka yang berteriak tentang teknologi itu salah, atau teknologi itu merusak, atau hal – hal lain yang dengan bangga mereka teriakkan padahal mereka tak sadar bahwa mungkin hidup mereka juga sedikit terbantu dengan kehadiran sebuah teknologi.

Tapi, saya juga bisa salah. Teknologi kadang tak tahu diri. Hari ini karena saya malas keluar rumah, saya bisa dengan mudah memesan makanan lewat sebuah aplikasi di gadget saya, dan tak lama kemudian makanan datang. Tapi besoknya, teman wanita saya diperkosa lalu dibunuh oleh orang tak dikenal karena memposting bahwa dia sedang dirumah sendirian lewat sebuah akun media sosial. Hari ini saya membeli mobil lewat sebuah situs di internet. Tapi besoknya, teman saya kecelakaan karena menggunakan telepon saat mengemudi. Intinya, semua bisa terjadi karena teknologi. Bukan karena teknologinya yang salah, tapi manusianya yang salah.

Memang, kita (atau mungkin hanya saya) terlalu dibuat bingung dan dilema, apakah teknologi salah? Apakah manusianya yang salah? Atau siapa yang menyalahkan? Teknologi tidak salah. Tapi, *sextoys*? Apa yang orang pikirkan saat mereka membuat teknologi itu? Dan sekarang muncul lagi *sex robot*. Sungguh gila jika mereka berpikir mereka bisa menggantikan peran manusia dengan sebuah benda. Ya, tentu beberapa alat teknologi memang salah jika diciptakan. Kalau begitu, manusianya tidak salah?

Kadang saya takjub dengan pencapaian luar biasa seorang ilmuwan. Dengan segala prosesnya yang ia tempuh, pendidikan, percobaan, kerja keras, itu tidak sebentar. Dan tentu saja apa yang mereka ciptakan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Tapi mungkin, manusia penggunanya yang gila.

Tidak menggunakan suatu produk teknologi sebagaimana fungsinya, memanfaatkan teknologi dengan salah demi mendapatkan keuntungan pribadi, atau tergila – gila dengan sebuah produk teknologi sampai banyak yang dikorbankan. Ah, manusia mah sudah biasa.

Saya menyalahkan? Tidak. Mari kita kembali ke awal tujuan tulisan ini dibuat. Pada dasarnya saya juga manusia. Memanfaatkan teknologi (dengan benar) untuk membuat tulisan ini. Yang saya tulis adalah opini saya. Mungkin dan semoga tulisan ini bisa menjadi sebuah pengingat, kepada mereka yang salah dalam menggunakan teknologi, kepada mereka yang dibutakan oleh ambisi untuk menciptakan sebuah teknologi, dan kepada mereka yang berteriak dengan lantang menolak adanya teknologi. Saya generasi Z, dan saya mencintai teknologi. Karena teknologi tetaplah sebuah karya. Dan karya harus dihargai.

Sekian.

Teruntuk kita semua, yang terlahir sebagai “Generasi Z”. Hidup berdampingan dengan teknologi, merupakan sebuah gambaran umum, akan kehidupan sehari-hari kita. Teknologi berkembang pesat, berlomba-lomba dalam berinovasi, bagai mimpi, berupaya berada pada puncak tertinggi. Mengombang dan membentuk arus yang pesat, menggerus dan mengikis jati diri, serta nurani. Sebab tak bisa dihindari lagi, segala kemudahan yang disajikan teknologi, telah mengikis segala identitas baik individu maupun sosial. Segalanya terasa instant, sangat mudah dimiliki, sehingga hilanglah, harga akan sebuah arti dan makna kehidupan. Berjalan dalam arus tersebut bukanlah hal yang salah, tapi membatasi dan memahamilah, hal yang perlu digemakan. Batasi hidup dalam candu akan teknologi, dan pahami konsep, akan kehadiran teknologi. Sebab teknologi hanyalah piranti di buah tangan akal manusia, tentu bukan pengganti, akan segala cipta yang Kuasa. Sejatinya saat kalian dapat mengenal identitas kalian, maka hadirilah sebagai makhluk kecil yang berdiri dan berkuasa di atas bumi bukan di bawah teknologi.

Salam,



Andreas Samuel



Cecilia Titiek Murniati

Malang, 22 September 1967

The future belongs to those who believe in the beauty of their dreams.

Generasi Z atau yang lebih sering disebut dengan Gen Z, iGen, atau Net Generation adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995. Gen Z sering kali disebut sebagai generasi yang *tech-savvy* dan paling mahir dalam menggunakan beragam aplikasi teknologi (Twenge, 2017). Lahir pada saat teknologi mulai menyebar luas dan memberi dampak signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia, generasi ini sangat mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, lebih bisa *multitasking*, dan menggunakan lebih banyak sosial media untuk menjalin komunikasi. Menurut statistik, dibanding dengan generasi milenial, Gen Z lebih adaptif dalam menggunakan teknologi informasi untuk mengakses informasi dan menjalin relasi dengan teman mereka di dunia maya (Mastroianni, 2016). Terlepas dari dampak negatif teknologi, karakteristik Gen Z bisa menjadi suatu kekuatan yang bisa membuat mereka menjadi pembelajar yang lebih baik apabila pengajar mampu memahami karakteristik dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar mereka.

Dalam penyampaian materi, pengajar tidak cukup menggunakan metode pengajaran tradisional yang mengandalkan tatap muka dan teks saja. Gen Z lebih menyukai paparan audio visual. Karena itu pengajar sebaiknya mengintegrasikan multi-modal, misalnya teks, audio, video dan grafik dan sebagainya, dalam materinya. Dengan cara ini, pengajar

akan membantu Gen Z untuk lebih memahami materi yang disampaikan dan dengan demikian mereka akan bisa maksimal dalam belajar dan mengembangkan bakat serta minat mereka.

Kedua, pengajar juga harus mampu merangsang kreativitas mahasiswa dalam mengaplikasikan materi melalui penggunaan teknologi. Sebagai contoh, seorang pengajar tidak cukup hanya meminta mahasiswa menonton *YouTube* (misalnya untuk memahami materi kuliah tertentu), melainkan juga harus mampu memotivasi mahasiswa menciptakan video tentang materi kuliah tersebut dan meng-*upload*-nya ke *YouTube*. Kalau mahasiswa mampu melakukan ini, mahasiswa melakukan dua hal sekaligus: menguasai materi perkuliahan dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan teknologi untuk pembelajaran.

Ketiga, pengajar harus mampu memahami karakteristik Gen Z yang menyukai dan menguasai penggunaan sosial media untuk menjalin relasi. Pengajar dalam hal ini harus mampu memberi tugas yang sesuai dengan perkuliahan di mana mahasiswa harus membangun jaringan dengan orang lain yang memiliki hobi atau minat yang sama yang secara fisik terpisah dalam jarak yang jauh. Hal ini penting sekali agar teknologi, dalam hal ini sosial media, memiliki fungsi nyata bagi para mahasiswa.

Keempat, berbagai aplikasi teknologi memungkinkan mahasiswa untuk belajar bersama (*collaborative learning*) dalam tempat yang terpisah. Dalam jaman sekarang, belajar bersama di satu tempat tidak lagi menjadi keharusan. Pengajar harus menyadari bahwa berbagai aplikasi teknologi yang ada saat ini akan mampu mengoptimalkan kemampuan mahasiswa baik dalam bekerja sama maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh para pengajar dengan waktu yang seefisien

mungkin. 10 tahun yang lalu barangkali kita tidak membayangkan bahwa sekelompok mahasiswa yang secara fisik terpisah saat ini bisa bekerja sama menyelesaikan tugas atau bahkan mewujudkan ide-ide kreatif mereka. Agar para mahasiswa mampu melakukan hal-hal seperti ini, pengajar dituntut untuk selalu kreatif dalam memberikan kuliah.

Teknologi, tak pelak lagi, menentukan dan mengubah kebudayaan dalam arti luas. Dunia berubah menjadi ‘kampung’ dan oleh karena itu sekarang kita mengenal istilah *global village*. Peran para pengajar sangat besar untuk membekali para mahasiswa agar memiliki perspektif global, bahwa mereka saat ini adalah warga dunia, bukan lagi warga Semarang, Jawa Tengah, atau Indonesia. Generasi Z di mana pun berada saat ini ikut berperan serta menentukan kebudayaan global. Untuk itulah pengajar harus mampu membuat mahasiswa memiliki perspektif yang luas ini.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka dibutuhkan pula dosen yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang dimiliki Gen Z sehingga mahasiswa mampu mengambil manfaat yang sebaik-baiknya dari proliferasi teknologi dan sosial media.

Referensi:

- Mastroianni, B (2016, March 10). How Generation Z is changing the tech world. *CBS News*.
- Twenge, J. M. (2017). *IGen: Why Today's Super-connected Kids are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and what that Means for the Rest of Us*. New York, NY: Simon and Schuster.

It's not a faith in technology.

It's faith in people. (Steve Jobs)

Anak muda, kalian semua adalah Generasi Z, generasi yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial media. Seperti yang dikatakan oleh Steve Jobs dalam kutipan di atas, dalam era teknologi seperti ini, pengguna teknologilah yang memegang peranan penting. Dalam konteks pendidikan, kalian sebagai pengguna internet, smartphone, teknologi informasi, dan sosial media harus bisa memaksimalkan apa yang kalian miliki demi perkembangan potensi dan talenta yang kalian miliki. Pengajar dalam hal ini hanyalah fasilitator yang tugas utamanya adalah mengarahkan kalian dalam mencari dan berbagi ilmu dengan orang lain di sekitar kalian. Akses informasi yang terbuka luas, beragam aplikasi dan sosial yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan bisa kalian manfaatkan dengan bijaksana dengan tidak meninggalkan etika dan kejujuran akademik. Pada akhirnya, kalian sebagai generasi Z lah yang menentukan arah hidup kalian dan masa depan pengetahuan. Kami yakin kalian bisa melakukannya.

Salam,



Cecilia Titiek Muniarti



Naftalita Calista

Magelang, 18 Agustus 1997

*Lebih baik mencoba lalu gagal
tetapi tau hasilnya daripada menyerah
tetapi penasaran selamanya :)*

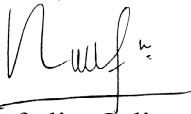
Perkembangan teknologi dari tahun ke tahun berkembang dengan sangat pesat. Tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini dalam kehidupan manusia selalu mengandalkan teknologi untuk melakukan segala sesuatu. Manusia dipermudah dalam hal pekerjaan dan lebih efisien dalam penggunaan waktu. Teknologi yang saat ini sedang berkembang sangat pesat salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Pada zaman dahulu sebelum teknologi berkembang seperti sekarang komunikasi antar individu sangat sulit dilakukan bahkan untuk menyampaikan suatu informasi antar individu memerlukan waktu berhari-hari. Hingga saat ini teknologi sudah berkembang dan muncul alat komunikasi yang beragam, canggih dan bahkan dapat dibawa kemana pun. Selain itu aplikasi pendukung untuk berkomunikasi antar individu juga ikut serta berkembang, mulai banyak bermunculan aplikasi seperti *e-mail*, *BBM*, *LINE*, dan *WhatsApp*. Selain aplikasi *chatting*, yang sekarang ini sedang digandrungi oleh anak muda hingga orang dewasa adalah aplikasi sosial media, salah satunya adalah *Instagram*. Antar individu dapat saling bertukar foto, video, suara dan membagikan aktifitas sehari-hari. Dengan banyaknya aplikasi sosial media dan aplikasi *chatting* yang ada saat ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan adalah kemudahan untuk berkomunikasi antar individu jarak dekat maupun jarak jauh bahkan sampai luar negeri. Antar individu juga dapat saling menyebarkan dan bertukar informasi dengan cepat

melalui sosial media. Namun selain itu dampak negatif yang dirasakan adalah generasi saat ini cenderung lebih fokus dengan *smartphone* dan dunia maya masing-masing, lalu keinginan untuk bersosialisasi dengan orang sekitar dan berkomunikasi verbal menjadi sangat berkurang.

Selain kemudahan untuk saling berkomunikasi, segala informasi saat ini dapat diakses dengan mudah. Dahulu untuk mencari informasi dan belajar harus mencari dari buku. Namun dengan perkembangan internet saat ini, belajar bukan lah sesuatu yang sulit karena untuk mencari referensi dan tutorial sudah tersedia berbagai macam *e-book* gratis bahkan banyak tutorial video yang tersedia di *Youtube* yang dapat diakses secara gratis dan mudah. Perkembangan teknologi yang pesat telah membuat seluruh lapisan masyarakat mengenal internet hal itu menyebabkan munculnya penyalahgunaan teknologi salah satunya adalah permasalahan plagiarisme yang semakin merajalela. Apa itu plagiarisme ? Plagiarisme adalah suatu tindakan menjiplak hasil karya orang lain dan mengakui bahwa itu adalah hasil karyanya. Kegiatan plagiarisme muncul karna generasi saat ini terbiasa dengan sesuatu yang mudah sehingga terkadang malas untuk menjalani proses dan cenderung lebih suka mengambil jalan pintas yaitu plagiarisme. Tanpa berfikir panjang banyak yang secara langsung *copy paste* tanpa proses edit terlebih dahulu. Beberapa pelaku plagiarisme tidak menyadari akibat dari tindakan tersebut sehingga menganggap tindakan plagiarisme adalah tindakan yang tidak berakibat fatal. Untuk meminimalisir kasus ini generasi saat ini harus diberikan pengertian untuk menggunakan teknologi yang ada secara bijak. Selain itu hukum tentang plagiarisme harus disikapi secara tegas dan di informasikan ke seluruh lapisan masyarakat agar tindakan tersebut dapat berkurang.

Halo generasi Z...generasiku... Menyenangkan ya hidup di masa sekarang dimana semuanya sudah menggunakan teknologi canggih. Saat ini ingin mencari referensi tugas ? langsung buka *Google*, ingin belajar apapun secara otodidak ? bisa lewat *Youtube*, Ingin menghubungi teman atau saudara yang jauh ? tinggal *vidcall* dong. Bahkan saat ini kita terbiasa membagikan kegiatan sehari-hari di sosial media seperti *Instagram* dan *Facebook*. Hal ini membuat kita terkadang lupa bersosialisasi dengan orang-orang secara langsung, kita menjadi seseorang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar. Selain itu dampak ketika kita membagikan foto, video ke dalam sosial media itu berarti seluruh orang di dunia dapat mengakses dan melihat. Oleh karena itu mari kita gunakan teknologi yang ada dengan bijak, jangan jadikan teknologi bumerang bagi diri sendiri di masa depan dan kita harus menjadi generasi yang lebih kreatif karna kita sudah difasilitasi teknologi canggih. Dan cobalah sekali-kali untuk menikmati sekitar tanpa gadget dan menghargai momen-momen sederhana yang selama ini telah kita lewatkan.

Salam,



Naftalita Calista

Hironimus Leong

Kupang, 13 Maret 1978

Having fun, helping people, and living large.



Salah satu penemuan yang paling mengagumkan dalam sejarah peradaban umat manusia adalah Internet. Melalui teknologi yang dioperasikan di komputer PC, maka berkembang dan lahir sedemikian banyak perangkat-perangkat lain yang memanfaatkan teknologi internet; laptop, tablet, *handphone* dan juga gadget-gadget lain. Perangkat-perangkat canggih setiap hari lahir baru, dan mendukung manusia melakukan aktivitas nya sehari-hari. Tentunya dibalik kecanggihannya perangkat-perangkat itu, dilengkapi juga dengan teknologi aplikasi yang tidak kalah mengagumkan.

Di saat yang sama dengan perkembangan internet, lahir juga generasi baru manusia yaitu generasi Z yaitu yang lahir tahun 1995 sampai dengan 2012. Generasi ini lahir dengan trend perkembangan teknologi maju, bebas mengakses berbagai informasi secara terbuka dan perangkat canggih menjadi bagian dari hidup kesehariannya termasuk proses belajar.

Karena setiap hari berhadapan dengan perangkat canggih, maka secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku. Dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan semua itu juga semakin terasa; [1] interaksi sosial yang bergeser, [2] Hasil lebih diutamakan dari pada proses, karena semua dapat dicapai secara

instant, [3] dapat bekerja secara paralel karena didukung oleh proses yang cepat dan hasil yang cepat juga.

Khusus dalam bidang pendidikan, dampak dari semua itu terasa ketika proses pembelajaran mulai bergeser dari konvensional ke pemanfaatan teknologi. Semua mata perkuliahan mudah dicari sumber referensinya dengan cepat. Salah satu bahaya yang mengintai adalah budaya *copy paste* yang semakin memperkuat kasus-kasus plagiat dalam dunia pendidikan.

Sebagai bagian penting dari pendidikan karakter dan integritas pendidikan, maka tanggung jawab institusi pendidikan untuk melakukan proses pendampingan bagi generasi Z.

Ada inovasi-inovasi baru dalam proses pendidikan yang mampu memberikan rambu-rambu sehingga tidak terjadinya ketidakjujuran akademik. Unika menyediakan inovasi baru dengan pendekatan teknologi untuk mendeteksi dokumen terhadap tindak plagiat dengan aplikasi Unicheck.

Ada kreativitas pembelajaran yang dibangun Unika untuk membantu proses belajar bagi generasi Z. *Cyber Learning* adalah solusi pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu bagi generasi Z untuk mengambil sebanyak mungkin materi perkuliahan dan supplement-nya. Tentunya hal ini untuk mendukung generasi Z penuh tanggungjawab dan kejujuran dalam dunia akademik.

Pada akhirnya, pemanfaatan teknologi bagi generasi Z dalam dunia pendidikan mutlak dibutuhkan kreativitas dan inovasi baru dalam proses belajar. Dan pendidikan hanya mampu berubah ketika mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman.

Kepada adik-adik generasi Z

Bersyukurlah, kamu lahir dan tumbuh di era digital, semua aspek hidup bersentuhan dengan teknologi canggih yang membuat hidupmu semakin berwarna. Dari pagi hingga malam hari, semua aktivitasmu tidak terlepas dari gadget.

Dari cerita keseharian, ada sebuah pertanyaan renungan; berapa lama kamu berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitarmu? Sejauh mana kamu menggunakan perangkat canggih mu itu untuk kegiatan-kegiatan positif?

Hidup ini bukan tentang berapa canggih perangkat yang kamu pakai, bukan tentang paket data yang kamu punya, tidak juga tentang sehebat apa gadget yang menemanimu. Semua itu tidak dapat menggantikan interaksi sosial, tidak juga menggantikan hangatnya pelukan orang terkasih, bahkan tidak bisa mewakili kehadiran fisik seseorang di hadapanmu.

Gunakanlah semua itu dengan bijaksana, jangan sampai kamu melupakan hal-hal paling mendasar dalam hidup; nilai-nilai kemanusiaan, cinta kasih dan juga kepedulian. Hidupmu adalah tentang pilihan-pilihan itu.

Salam,



Hironimus Leong

Penutup

V. Kristina Ananingsih

Rektor Unika Soegijapranata, Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, SE., S.Kom., MS.IEC, telah memberikan banyak kesempatan yang positif bagi pengembangan mahasiswa Gen-Z sesuai dengan karakter yang mereka miliki. Beliau memberi ruang platform untuk berbagai kegiatan mahasiswa, seperti ajakan menuangkan ide dalam penulisan di *e-book*, ajakan untuk menggandeng pihak eksternal di ide wirausaha melalui platform *bersama.unika.ac.id*, serta berbagai informasi dan perkuliahan yang disampaikan secara *online*. Tak lupa pula ajakan untuk peka terhadap lingkungan di sekitar kita, keterlibatan dalam berbagai program kegiatan cinta lingkungan dan pengabdian masyarakat.

Gen-Z lahir dari pengaruh lingkungan yang membesarkannya pada kondisi dunia dan perekonomian keluarga yang semakin membaik. Mereka tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya teknologi informasi yang semakin maju, sehingga sangat fasih menggunakan berbagai aplikasi teknologi informasi. Gen-Z juga dikenal sebagai generasi yang kreatif dan *multitasking*. Di sisi lain, Gen-Z perlu menyadari dan masuk ke dalam dunia nyata, yang membutuhkan sentuhan kepekaan terhadap orang lain dan integritas, semua yang tidak bisa digantikan oleh teknologi.

Dalam buku ini, kita dapat membaca apa yang disampaikan oleh penulis dari golongan *baby boomer*, Gen-X dan Gen-Y, tentang karakter Gen-Z. Ternyata, hal tersebut juga diakui oleh Gen-Z bahwa itulah karakter yang mereka miliki. Menariknya, berbagai hal yang disampaikan untuk memberi saran pengembangan Gen-Z juga dinyatakan

oleh Gen-Z sendiri. Gen-Z mampu mendeskripsikan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya. Suatu pernyataan yang sangat berarti untuk pengembangan diri dan kesiapan melanjutkan generasi ke depan. Gen-Z menyadari adanya beberapa sifat kurang baik yang dimiliki. Mereka menyatakan bahwa mereka perlu merefleksi diri dan bebenah, sehingga dapat melanjutkan karya untuk perkembangan manusia dan lingkungan.

Renungan yang disampaikan oleh golongan *baby boomer*, Gen-X dan Gen-Y dapat digunakan sebagai bekal bagi Gen-Z dalam menemukan diri dan bersiap hadir sebagai pribadi yang mandiri di masyarakat. Sebaliknya, ungkapan yang disampaikan oleh Gen-Z dapat digunakan sebagai cermin bagi generasi pendahulu terutama yang berkarya sebagai staf pengajar di kampus, sebagai pendamping untuk meningkatkan kapabilitas Gen-Z. Seluruh staf pengajar perlu menerapkan metode khusus dalam pengajaran, terutama terkait penggunaan teknologi informasi. Generasi baru juga menyampaikan dan mengungkapkan kepada generasi pendahulu, bagaimana diri mereka, bahwa sifat yang melekat dari Gen-Z bukan sifat yang tidak bisa diubah, namun mereka menyatakan ingin berperan menjadi manusia yang seutuhnya, menguasai teknologi dan juga bagian dari manusia sosial. Gen-Z juga menyadari bahwa mereka yang merasa dirinya spesial dan penuh kelebihan ternyata harus juga berjuang untuk menemukan tempat kerja terbaik dan membaur dengan masyarakat luas serta berinteraksi dan bertoleransi dengan orang lain.

Surat penuh cinta telah dinyatakan oleh staf pengajar yang notabene dari golongan *baby boomer*, Gen-X dan Gen-Y, pernyataan tulus dengan dukungan atas kelebihan yang dimiliki Gen-Z dan pesan-pesan refleksi untuk memahami diri dan bebenah serta berorientasi pada pengembangan.

Surat yang tulus pun dinyatakan oleh Gen-Z bagi teman-temannya, agar mereka bersama mengisi kehidupan dengan lebih bermakna, lebih menyeimbangkan antara teknologi dan kehidupan sosial. Refleksi yang sangat baik telah dinyatakan oleh Gen-Z. Pernyataan kelebihan dan kekurangan dinyatakan untuk diteruskan kepada teman-teman Gen-Z yang lain, karena merekalah yang akan melahirkan generasi berikutnya yang harus menjaga kebaikan dunia.

Terimakasih rekan-rekan staf pengajar atas refleksi dan pendampingannya untuk Gen-Z. Terimakasih adik-adik Gen-Z yang telah melakukan refleksi dan semangat untuk lebih baik serta keinginan untuk terus maju dan melanjutkan kebaikan bagi sesama dan lingkungan. Jabat tangan erat antar generasi mendukung peningkatan kualitas dan keberlanjutan generasi mendatang.

PERZPECTIVE

Generasi Z?

Dunia ini tidak akan pernah lepas dari yang namanya perubahan. Seiring berjalannya jaman, pasti akan menimbulkan suatu perubahan. Perubahan inilah yang juga ditonjolkan pada generasi yang disebut Generasi Z. Suatu perubahan itu tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi dengan inovasi dan kreasi. Beranjak dari hal tersebut, maka muncullah suatu ide yang bisa dikembangkan agar dapat menimbulkan suatu hasil yang maksimal.

Melihat peluang ini, penulis menuangkan ide yang dihadapkan dengan perkembangan jaman Z yang semuanya serba dinamis dan cepat. Belajar dari orang – orang muda zaman Z, yang mempunyai pemikiran yang tanggap dan *out of the box*, kita diajak agar kita pun sebagai orang muda yang lain juga harus mempunyai pemikiran dan ide – ide yang gila pula agar kita dapat menghasilkan suatu hasil yang fantastis yang berguna untuk memperbaiki sistem yang ada sehingga dapat menjadi orang – orang yang berkepribadian baik.



ISBN 978-602-6865-51-9



9 786026 865519